

**ISTI'ANAH DALAM AL-QUR'AN
(SUATU KAJIAN TAFSIR MAUDU'I)**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Theologi
Islam (S.Th.I) Jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar**

Oleh

MUHAMMAD DANIAL

NIM. 30300111023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN ALAUDDIN
MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 24 Desember 2013

Penyusun,

Muhammad Danial
NIM: 30300111023



KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya, Dengan ini penulis sangat bersyukur atas selesainya penulisan skripsi dengan judul “*isti’ānah* dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Mauḍui) Penulis sadar bahwa karya ini tidak mungkin terwujud tanpa kehendak dan campur tangan Allah swt. yang senantiasa memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya kepada penulis.

Ṣalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad saw, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu *ad-Dinul Islam*.

Sembah sujud dan rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang tercinta, ayahanda Kamaruddin dan ibunda Marwiyah beserta seluruh keluarga. Karena atas doa yang tiada hentinya, dukungan moral maupun materil serta kasih sayang dan rasa cintanya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tanda berakhinya studi di bangku kuliah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag., selaku Dekan bersama Wakil Dekan I, II, III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Drs. Shadiq Sabri, M.Ag., Selaku ketua jurusan Tafsir Hadis dan bapak Muhsin Mahfudz S.Ag., M.Th.I., selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.

4. Bapak Dr. H. Mustamin M Arsyad, MA., dan Drs. H. Muh. Abduh W, M. Th.I., selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan tulus, ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
5. Bapak kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Para dosen dan asisten dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.
7. Sahabat-sahabat penulis; Ahmad Baharuddin, Amiruddin Aziz, Aris, dan Haeruddin, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Rekan-rekan mahasiswa; M. Yudi Ashari S.Th.I, Baharuddin S.Th.I, Syafri S.Th.I, Dirwan, M. Syafri dan seluruh rekan-rekan Mahasiswa Ilmu Qur'an & Tafsir dan rekan-rekan Alumni IBTQ. Dan yang tak terlupakan teman-teman KKN-48 Biringgala serta seluruh angkatan 2009. Serta rekan-rekan yang lain yang tidak sempat penulis sebutkan namanya yang telah memberikan bantuan, dukungan dan motivasi dalam rangka pencarian referensi dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat harapkan saran dan koreksi yang membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan karya ilmiah ini. Akhirnya kepada Allah jualah tempat segala kesempurnaan, harapan penulis mudah-mudahan karya ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pembaca serta menjadi amal ibadah di sisi Allah swt., Amin. *Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Makassar, 24 Desember 2013

Penulis,

Muhammad Danial

Nim: 30300111023

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1-14
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Tujuan dan Kegunaan	12
G. Garis-garis Besar Isi Skripsi	13
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG ISTI'ANAH.....	15-36
A. Hakekat Isti'ānah dalam al-Qur'an.....	15
B. Term Isti'ānah dalam al-Qur'an	23
C. Term semakna dengan Isti'ānah	28
BAB III. WUJUD ISTI'ANAH DALAM AL-QUR'AN.....	37-47
A. Ibadah Sebelum Meminta Pertolongan dengan Sabar dan Shalat	37

B. Allah yang Maha Penolong.....	42
BAB IV. ANALISIS ISTI'ĀNAH DALAM AL-QUR'AN	48-64
A. Metode Meraih Isti'ānah dalam al-Qur'an	48
B. Manfaat Isti'ānah dalam Kehidupan	59
BAB V. PENUTUP	65-67
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68-70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TRANSLITERASI

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin sebagai berikut:

b	:	ب	z	:	ز	f	:	ف
t	:	ت	s	:	س	q	:	ق
ṣ	:	ث	sy	:	ش	k	:	ك
j	:	ج	ṣ	:	ص	l	:	ل
ḥ	:	ح	ḍ	:	ض	m	:	م
kh	:	خ	ṭ	:	ط	n	:	ن
d	:	د	ẓ	:	ظ	w	:	و
ẓ	:	ذ	‘	:	ع	h	:	ه
r	:	ر	g	:	غ	y	:	ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>ḍammah</i>	u	u

- b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fathah dan ya	ai	a dan i
اُوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِيْ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِىْ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ĩ	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ũ	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

ABSTRAK

Nama Penyusun : Muhammad Danial

NIM : 30300111023

Judul Skripsi : Isti'ānah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tasir Mauḍu'i)

Skripsi ini membahas tentang *isti'ānah* dalam al-Qur'an suatu kajian tafsir mauḍu'i. Pokok permasalahan ialah bagaimana hakekat *isti'ānah* dalam al-Qur'an dan mewujudkan *isti'ānah* serta manfaat *isti'ānah* dalam kehidupan. Untuk menguraikan hasil dari pokok pembahasan dengan metodologi yang tercakup di dalamnya metode pendekatan *eksegesis*, yaitu pendekatan yang didasarkan pada pandangan Mufassir terhadap masalah-masalah yang dibahas. Penulis juga menggunakan beberapa metode yaitu metode dalam pengumpulan data dan metode dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) serta metode pengolahan dan analisis data dengan menggunakan metode penafsiran mauḍu'i.

Isti'ānah memiliki arti meminta bantuan dan mohon perlindungan serta keselamatan dalam arti mengharapkan pertolongan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup diselesaikan dengan tenaga sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hakekatnya *isti'ānah* adalah meminta pertolongan kepada Allah swt semata. ibadah didahulukan dari pada *isti'ānah* di dalam Q.S. al-Fatihah merupakan gambaran didahulukannya tujuan dari pada sarana. Hal ini karena ibadah merupakan tujuan penciptaan hamba, sedangkan *isti'ānah* merupakan sarana untuk dapat melaksanakan ibadah.

Ber-*isti'ānah* diwujudkan dengan jalan yang disyariatkan-Nya yakni beribadah sebelum meminta pertolongan dengan sabar dan shalat serta menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian pertolongan Allah swt akan diperoleh bagi hamba yang senantiasa bertakwa kepada-Nya,

Dengan ber-*isti'ānah* kepada Allah, maka Allah akan mendatangkan baginya jalan keluar dari masalah yang mendera batin dan kebigungan membebani pikiran serta memberi rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya dan akan mencukupkan keperluannya. Dan yang paling utama adalah kebalinya seorang hamba kepada fitranya, tujuan diciptakannya yakni beribadah kepada Allah swt, sebagai bentuk syukur dan penghambanya diwujudkan dengan beribadah yang *syari'atkan* Allah swt, yakni menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan yang dimurkai-Nya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menyatakan dirinya sendiri sebagai *hudan* (petunjuk) bagi orang-orang yang bertakwa Q.S. al-Baqarah/2: 2, *syifāun* (penyembuh) bagi penyakit dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman Q.S. Yunus/10: 57. Petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman Q.S. an-Naml/27: 2. Petunjuk bagi umat manusia, dan keterangan-keterangan mengenai petunjuk dan sebagai *furqan* (pembeda) antara yang *haq* dan yang batil Q.S. al-Baqarah/2: 185. Selain itu, ia juga sebagai *tazkiro* (peringatan) bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan dan *zikir* (peringatan) bagi semesta alam Q.S. al-Takwir/81: 27, dan sungguh al-Qur'an itu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa Q.S. al-Ma'arij/70: 48, dan beberapa nama lainnya. Nama-nama dan atribut-atribut ini secara *eksplisit* (tegas) memberi indikasi bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi banyak dan bernuansa luas.¹

Sebagai orang yang beriman, pertolongan Allah swt adalah keniscayaan. Setiap saat, Allah swt selalu menolong hamba-Nya, namun sayang hamba-Nya tidak mengetahuinya, ia merasa semua yang telah dicapainya adalah murni kerja kerasnya, dan bukan pertolongan-Nya. Anggapan seperti ini akan merugikan dan mencelakakannya, khususnya di akhirat kelak.² Allah-lah sang pemegang kekuasaan sejati, yang mampu memberikan pertolongan dalam bentuk keselamatan, kemenangan, dan kedigdayaan kepada siapa pun.³ Pertolongan Allah swt di dunia dan

¹Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 3.

²Jamal Ma'mur Asmani. *Agar Anda Selalu ditolong Allah* (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2011), h. 5.

³Jamal Ma'mur Asmani. *Agar Anda Selalu Ditolong Allah*, h. 7.

akhirat diperuntukan bagi orang-orang yang dicintainya. Dengan kata lain, mereka selalu menjaga diri dari hal-hal yang membuatnya murka. Bila Allah swt murka terhadap seorang, pertolongan-Nya pun akan jauh dari orang tersebut. Orang yang tidak mendapatkan pertolongan dari Allah swt., kecelakaan akan selalu menghampiri hidupnya. Adapun beberapa sifat dan perilaku yang menyebabkan murka Allah swt., dan menjadi penghalang pertolongan-Nya: Sombong, terpedaya dunia, menuruti hawa nafsu, menebarkan kerusakan, tertipu godaan setan.⁴

Hanya orang-orang yang tersesat dan tidak mendapat hidayahlah yang mencari perlindungan kepada selain Allah, apakah itu dalam bentuk sembah, dukun, jin maupun setan. Sebab hanya Allah-lah *ẓat* yang berkuasa atas segala sesuatu, yang menentukan segala hal yang terjadi pada makhluknya lagi Maha Perkasa.⁵

Zaman yang semakin maju sekarang ini mengakibatkan banyak perilaku yang jauh dari ajaran agung Agama. Demi memuaskan nafsu pribadi dan kelompok, banyak orang melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan baik dan buruk, Inilah tanda-tanda kehancuran kehidupan ini. Musibah datang tanpa henti, alam sudah tidak bersahabat dengan manusia, dan agama semakin tersisih dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Pertolongan Allah swt sulit datang di tengah kehidupan yang hilang dimensi keimanan dan ketakwaannya.⁶

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿١٦٠﴾

Terjemahnya:

⁴Jamal Ma'mur Asmani. *Agar Anda Selalu Ditolong Allah*, h. 141-156.

⁵Fuad Kauma, *Tamsil al-Qur'an: Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil* (Cet. II; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 264.

⁶Jamal Ma'mur Asmani. *Agar Anda Selalu Ditolong Allah* h. 169-170.

“Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”.⁷

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa “Penggalan pertama, yakni *“hanya kepada-Mu kami beribadah”* merupakan pernyataan berlepas diri dari kemusyrikan. Sedangkan pada penggalan kedua, yakni *“hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan”* merupakan sikap berlepas diri dari upaya dan kekuatan, serta berserah diri kepada Allah.”⁸

M. Quraish Shihab, mengatakan *wa iyyāka nastaʾīn* “dan hanya kepada-Mu kami memohon bantuan”, baik bantuan itu termasuk dalam hukum sebab dan akibat itu tidak dapat terjadi atau diperoleh tanpa mengikuti petunjuk yang telah digariskan olehnya, dalam Q.S. Ali ‘Imran/3: 125.

Ayat di atas mendahulukan *iyyāka naʾbudu* atas *iyyāka nastaʾīn* serta mengulangi kata *iyyāka*. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah, karena itu ia lebih wajar untuk didahulukan dari pada meminta pertolongan-Nya. Bukankan sebaliknya Anda mendekat sebelum meminta? Di sisi lain, ibadah dilakukan oleh yang bermohon sedang meminta bantuan adalah mengajak pihak lain untuk ikut serta.⁹

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah Ibadah merupakan tujuan penciptaan hamba, sedangkan *istiʿānah* merupakan sarana untuk dapat melaksanakan “ibadah” itu.

⁷Departemen agama, *Al-Qurʾan dan Tafsirnya*. h. 2

⁸Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qurʾan al-Azim*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Kasir* (Cet. V; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir), h. 82.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurʾan* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 72-73.

Ibadah merupakan hak Allah yang diwajibkan kepada hamba sedangkan *isti'ānah* merupakan permohonan pertolongan untuk dapat melaksanakan ibadah.¹⁰

Adapun perintah ber-*Isti'ānah* (meminta pertolongan) kepada Allah dengan sabar dan shalat, “*dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu*” Q.S. al-Baqarah/2: 45. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat di atas dapat bermakna: meminta pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat. Bisa juga bermakna, jadikanlah ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan shalat, yakni doa dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk meraih segala macam kebajikan.¹¹ Sayyi Quṭb dalam tafsirnya mengatakan bahwa sesungguhnya shalat adalah hubungan dan pertemuan antara hamba dan Tuhan. Hubungan yang dapat menguatkan hati, hubungan yang dengannya jiwa mendapat bekal di dalam menghadapi realitas kehidupan dunia.¹²

Di dalam Q.S. al-Ḥajj/22 40-41 dikemukakan tentang persyaratan agar seseorang mendapatkan pertolongan Allah swt. Allah swt pasti akan memberikan pertolongan kepada setiap orang yang berhak mendapatkannya, yaitu orang-orang yang di manapun mereka berada dan dalam posisi serta profesi apa pun yang mereka tekuni, selalu melaksanakan tiga aktivitas. *Pertama*, menegakkan shalat dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, mau mengeluarkan sebagian dari penghasilannya dalam bentuk zakat, infak, ataupun shadaqah. *Ketiga*, senantiasa aktif dalam menyeruh,

¹⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Baina Manāzili iyyāka Na'budu wa iyyāka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, *Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkrit "Iyyāka na'budu wa Iyyāka Nasta'in"* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 55.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 222.

¹²Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zilālil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, *Tafsir fī Zilālil Qur'ān di Bawah naungan al-Qur'an* (Cet. V; Jakarta: Gema Insani, 2008), h.

melopori, memberi contoh dalam kebaikan, serta mencegah dari perbuatan mungkar yang tercela dan merusak.

Sementara itu, dalam sebuah hadits sahih riwayat Imam Muslim dijelaskan “bahwa Allah swt., akan selalu memberikan pertolongan kepada setiap hamba-Nya yang aktif memberikan pertolongan kepada sesama saudaranya”. *Ta’āwun* antara sesama manusia, pada hakikatnya adalah upaya untuk meraih pertolongan-Nya. Pertolongan di bumi akan menurunkan pertolongan *samawi*. Karena itu, *ta’āwun* adalah ciri penting dari orang-orang yang beriman, orang yang ingin meraup kasih sayang Allah, ingin merasakan kelezatan *samawiyah* dan nikmat *Ilahiah*.¹³ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Māidah/5: 2

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.”¹⁴

Menolong adalah perbuatan untuk meringankan atau mengangkat beban orang lain menuju keadaan yang lebih baik. Menolong biasa dilakukan dengan tenaga, materi, atau pikiran.¹⁵

Orang yang berakal tidak perna ragu bahwa pertolongan Allah sangat dekat

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Agar Anda Selalu Ditolong Allah*, h. 226.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 85.

¹⁵ El-Salman Ayashi Rz, *9 Rahasia Mudah dan Cepat Meraih Pertolongan Allah* (Cet. I; Jog-Jakarta: Najah, 2012), h. 9.

dan jalan keluar dari setiap permasalahan senantiasa ada, setiap kesempitan ada kelapangan dan setiap kesulitan ada kemudahan. Oleh karena itu, di dalam al-Qur'an, kesabaran sering dikaitkan dengan keterangan bahwa janji Allah pasti benar.¹⁶ Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak menyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu Q.S. ar-Rūm/30: 60. Janji jalan keluar yang diberikan Allah kepada para hambanya yang bersabar terwujud dalam beberapa bentuk. *Pertama*, Allah akan mendatangkan kemudahan setelah kesulitan dan kelapangan setelah kesempitan. sebagaimana firman Allah dalam Q.S. at-Talaq/65: 7 dan Q.S. al-Baqarah/2: 286 yang artinya Allah tidaklah membebankan kepada seseorang melainkan menurut kesanggupannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan pokok dalam kajian ini adalah *isti'ānah* dalam al-Qur'an dan akan dijabarkan dalam beberapa sub masalah, sebagai berikut:

- 1). Bagaimana hakekat *isti'ānah* dalam al-Qur'an ?
- 2). Bagaimana wujud *isti'ānah* dalam al-Qur'an ?
- 3). Bagaimana Manfaat *isti'ānah* dalam kehidupan manusia ?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Sebagaimana lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah maka terlebih dahulu diberi batasan pengertian judul yang akan dibahas sehingga dalam pokok penguaraianya tidak terjadi kesimpang siuran dan salah pengertian

¹⁶Amirulloh Syarbini & Novi Hidayat Afsari, *Rahasia Super Dahsyat dalam Sabar dan Shalat* (Cet. I; Jakarta: Qultum Media, 2012), h. 36.

terhadap judul yang dimaksud.

Adapun judul skripsi adalah “ *Isti’ānah dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Mauḍu’i)* ”

Term *isti’ānah* tidak disebutkan langsung dalam al-Qur’an, tetapi kata jadian darinya yang memunculkan istilah tersebut banyak ditemukan dalam al-Qur’an. *isti’ānah* artinya mencari bantuan, memohon pertolongan Tuhan.¹⁷ Dalam kamus besar Indonesia tolong atau minta bantuan berarti membantu untuk meringankan beban¹⁸

Isti’ānah dan *nasta’in* dipakai oleh al-Qur’an dengan arti ‘mengharapkan pertolongan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup diselesaikan dengan tenaga sendiri’. Sebagaimana yang yang dikutip dalam buku *Ensiklopedi al-Qur’an* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab bahwa permohonan pertolongan yang di maksud oleh ayat-ayat yang mengandung kata *isti’ānah* tidak sekedar minta bantuan, *ma’una* tetapi di dalamnya terkandung makna meminta taufiq. Yang dimaksud dengan taufiq disini ialah kumpulan dan sebab dan upaya yang membawa keberhasilan suatu pekerjaan.¹⁹

Al-Qur’an berasal dari bahasa Arab, yakni *qara’a*, *yaqra’u*, *qur’anan*, artinya bacaan.²⁰ Al-Qur’an merupakan kitab suci yang menempati posisi sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman namun

¹⁷Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur’an* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2006), h. 126.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. IV; Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1478.

¹⁹M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosa Kata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 716.

²⁰Luwis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 711. lihat pula Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Cet ke-25; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2002) h. 1184.

juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad. Kitab suci ini di turunkan Allah kepada nabi pemungkas, Muhammad saw lengkap dengan lafal dan maknanya, diriwayatkan secara mutawatir, memberi faedah untuk kepastian dan keyakinan, ditulis dalam kitab suci mulai awal Q.S. al-Fatihah sampai akhir Q.S. an-Nas.²¹

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pengkajian skripsi ini, penulisan menggunakan pendekatan *library research* (kepustakaan). Yaitu dengan mengkaji literature yang berkaitan dengan permasalahan atau objek yang dikaji dalam penelitian ini.

Rujukan utamanya adalah al-Qur'an al-Karim. Di samping al-Qur'an sebagai rujukan utamanya, penulis juga menggunakan kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Maraghi* yang disusun oleh Syeikh Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibn Katsir, Selain tafsir yang disebutkan di atas penulis juga merujuk pada buku-buku yang terkait langsung dalam pembahasan skripsi ini, yaitu buku yang berjudul

“*Madarijus Salikin*” yang ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, buku beliau ini berisi tentang penjabaran “*‘iyyāka na’budu wa ‘iyyāka nasta’īn*”. di dalam pembahasannya berkisar pada masalah perjalanan kepada Allah dengan *Manzilah*, etape, tempat persinggahan. Di antaranya yang dikupas dalam masalah ini, bahwa manusia memiliki dua subtansi, sesuai dengan hikmah penciptaan Allah: subtansi rohani dan subtansi jasadi, dan menjelaskan makna ibadah dan *isti’ānah*. Ibadah mengandung

²¹Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 66.

dua dasar: cinta dan penyembahan. Menyembah yang artinya, merendahkan diri dan tunduk. Siapa yang mengaku cinta namun tidak tunduk, berarti bukan orang yang menyembah, dia disebut orang yang menyembah jika cinta dan tunduk. Karena itu orang-orang yang mengingkari hakekat *ubudiyah* dan sekaligus mengingkari keberadaan Allah sebagai *zat* yang mereka cinta, yang berarti mereka juga mengingkari keberadaan Allah sebagai sesembahan. Dan *isti'ānah* menghimpun dua dasar: kepercayaan terhadap Allah dan penyandaran kepada-Nya. Adakalanya seorang hamba menaruh kepercayaan terhadap seseorang, tapi dia tidak menyandarkan semua urusan kepadanya, karena dia merasa tidak membutuhkan dirinya, atau adakalanya seseorang menyandarkan berbagai urusan kepada seseorang, padahal sebenarnya dia tidak percaya kepadanya, karena dia merasa membutuhkannya dan tidak ada orang lain yang memenuhi kebutuhannya. Karena itu dia bersandar kepada-Nya.

“Agar Anda selalu Ditolong Allah” yang ditulis Jamal Ma'mur Asmani buku beliau ini mengungkapkan faktor yang menjadikan umat terdahulu mendapatkan pertolongan dan berjaya, dengan senantiasa mengerjakan perintah yang telah syariatkan dalam al-Qur'an, dan menjauhi segala larangan-Nya yang dapat mengantarkan kepada kesesatan dan murka Allah swt, sehingga pertolongan Allah senantiasa diberikan kepada seseorang yang dicintainya, dengan kata lain seseorang yang senantiasa menjaga diri dari hal yang dimurkai-Nya.

“Rahasia Super Dahsyat dalam Sabar dan Shalat”. Buku ini ditulis Amirullah Syarbini & Novi Hidayati Afsari di dalam bukunya mengungkapkan makna sabar dan shalat, sabar dan shalat merupakan sarana terbaik untuk meminta pertolongan ketika hamba-Nya menghadapi berbagai kesulitan, dapat dipahami bahwa

sabar adalah gambaran kekuatan jiwa seseorang dalam menghadapi aneka cobaan dan persoalan hidup dengan tetap semangat melakukan usaha, gigih, dan tidak putus asa, sambil berpegang teguh pada tutunan Allah swt, sehingga seseorang mendapat pertolongan-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 45, 61, 153, 155, 177, 249 Āli Imran/3: 17, 120, 125

E. Metode Penelitian

Penulis menguraikan hasil dari pokok pembahasan dan sub permasalahan dalam skripsi ini, dengan metode yang dipakai adalah penelitian yang tercakup di dalamnya jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta metode analisis data.

1. Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan *eksegesis*, yaitu pendekatan yang didasarkan pada pandangan Al-Qur'an terhadap masalah-m yang dibahas, dengan menggunakan metode pendekatan penafsiran alQur'an dari segi tafsir tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang sah.²²

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berke-

²²Abd. Al-Hayy al-Farmāwi, *Al-Bidāyat fi al-Tafsīr al-Mawḍū'i* terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsīr Mawḍhu'iy* (Cet. I: Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada, 1994), h. 52. Lihat Juga Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Quran* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 20.

naan dengan *isti'ānah*, kemudian menyusunnya ber-dasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga diketahui pengklasifikasian-Nya. Apakah ia tergolong ayat-ayat *Makkiyah* atau *Madaniyyah*.

Selain metode di atas penulis juga menggunakan beberapa pendekatan antara lain: *Pendekatan sosiologis*, yaitu mengambarkan tentang keadaan masyarakat, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan dan *Pendekatan theologis*, yaitu mendekati masalah-masalah dengan memperhatikan norma-norma dalam agama berdasarkan kitab suci serta *Pendekatan yuridis*, pendekatan ini adalah pendekatan hukum (syar'i), yakni menjelaskan hukum-hukum yang berhubungan dengan pendapat dari para ulama tentang elastisitas hukum Islam.

2. Metode Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis: Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Quran dan penafisrannya, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku ke Islaman yang membahas secara khusus tentang umat dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas.

Dengan metode tersebut, diharapkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang permasalahan tersebut dengan teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu menulis langsung dari sumber rujukan dengan tidak mengalami perubahan.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengambil inti bacaan kemudian memin-dahkan kedalam redaksi permasalahan.²³

²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, vol. 1 (Cet. 28; Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 36.

3. *Metode Pengolahan Data*

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan Skripsi ini adalah kualitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya *diinterpretasikan* ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

4. *Analisis Data*

Mengingat penelitian ini menggunakan metode tematik, maka perlu menempatkan analisis dan secara utuh, menyeluruh dan mendasar. Sesuai dengan sikap ini, maka metode analisis data yang akan penulis tempuh adalah sebagai berikut:

Pada metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu :

- a) Metode deduktif, yaitu mengolah dan menganalisa data dengan cara mengumpulkan data-data yang bersifat umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.²⁴
- b) Metode induktif, yaitu melakukan analisis terhadap semua konsep pokok satu persatu untuk kemudian menarik sebuah kesimpulan, agar semua dari konsep pokok tersebut dapat dipadukan agar menjadi selaras dengan obyek penelitian.
- c) Metode komparatif yaitu, melihat beberapa pendapat dengan menitik beratkan pada persamaan dan perbedaan, yang disertai dengan argumen latar belakang, serta rahasia-rahasia dari perbedaan yang ada kemudian mengambil kesimpulan setelahnya.²⁵

F. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

²⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h. 42.

²⁵Abd. Muin Salim, Mardan, Acmad, *metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy*. h. 165.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai *isti'ānah* dalam al-Qur'an, serta mengungkap dalam penulisan ini tentang metode meraih pertolongan Allah serta manfaatnya dalam kehidupan. sehingga dengan adanya kajian ini, umat Islam semakin sadar tentang pentingnya *ber-isti'ānah* dalam menjalani kehidupan ini.

Sedangkan kegunaanya, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan adanya kajian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.
2. Dapat memberikan informasi bagi umat Islam akan hakekat *isti'ānah* dalam al-Qur'an, eksistensinya dan aplikasi dalam kehidupan manusia.

G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Skripsi ini terdiri atas tiga bab pokok yaitu, bab pendahuluan berisikan pembahasan secara umum, menjelaskan aspek-aspek metodologis dari skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab pembahasan meliputi bab kedua yang di dalamnya, dikemukakan tentang tinjauan umum tentang *isti'ānah*, sebagai bab yang bersifat pengantar untuk pembahasan inti yang terletak pada bab ketiga dan keempat.

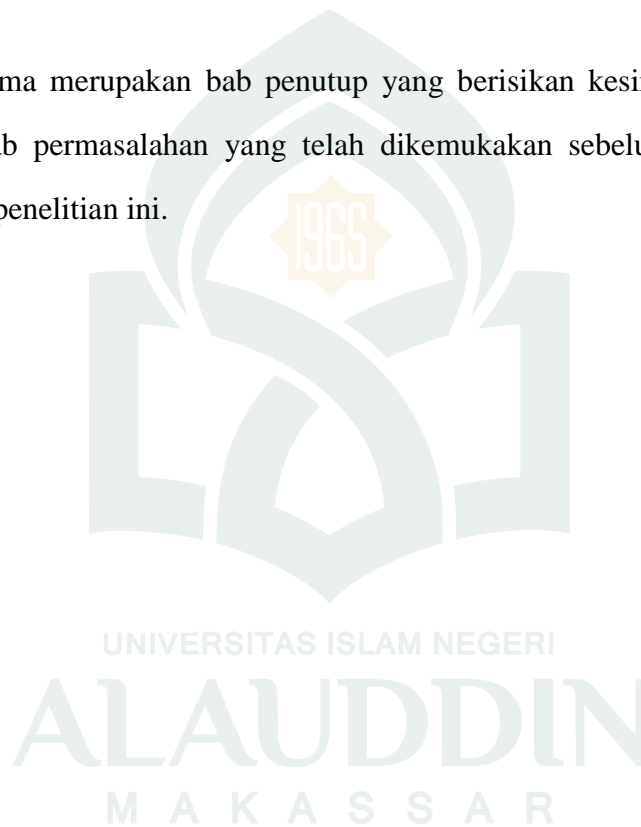
Bab kedua bagian-bagiannya meliputi tentang; tinjauan umum tentang *isti'ānah*, terdiri dari hakekat *isti'ānah*, term *isti'ānah* dan term yang semakna dengan *isti'ānah*

Bab ketiga, wujud *isti'ānah* dalam al-Qur'an, bab ini menguraikan wujud

dari ayat *isti'ānah* yakni, Ibadah Sebelum Meminta Pertolongan dengan Sabar dan Shala dan Allah Yang Maha Penolong

Bab keempat berisikan Analisis *isti'ānah* dalam al-Qur'an , bab ini diuraikan dari Metode meraih *isti'ānah* dalam al-Qur'an , dan manfaat *isti'ānah* dalam kehidupan

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan yang berfungsi menjawab permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya dan saran-saran dari hasil penelitian ini.





BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ISTI'ĀNAH

A. Hakekat Isti'ānah dalam al-Qur'an

Kata *isti'ānah* berasal dari Q.S. al-Fatihah/1: 5 *īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'īn*, yang artinya “hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan”,¹ mohon bantuan, mohon perlindungan, mohon rezeki, mohon keselamatan, mohon kebahagiaan.² Dalam kamus besar Indonesia tolong atau minta bantuan berarti membantu untuk meringankan beban.³

Kata *isti'ānah* berasal dari kata *awuna* عون yang artinya membantu,⁴ dan *awwana* عون yang artinya membantu, menolong, membebaskan, *ta'āwanu qawni* القوم تعاون artinya tolong menolong, kerja sama, gotong royong. Jadi kata الاستعانة yang berasal dari kata عون mempunyai arti permintaan bantuan, pertolongan.⁵ Dalam bentuk *isim maf'ul* yaitu *musta'ān* dari kata kerja *ista'ānah-yasta'īnu-isti'ānan* (meminta pertolongan) yang berarti objek yang dimintai pertolongan

Muhammad Syalthu mengemukakan dalam tafsirnya, bahwa *isti'ānah* adalah meminta pertolongan sesudah melakukan usaha sekuat kemampuan. Orang yang berakal sehat tidak akan meminta pertolongan melainkan kepada yang mampu memberikan pertolongan, tidak ada yang mampu memberikan pertolongan kecuali Allah yang Maha kuasa. Kekuasaan-Nya menyeluruh, tidak dapat diremehkan. Dia

¹Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2006), h. 126.

²Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah* (Cet. IV; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976), h. 218.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1478.

⁴Al-Imam al-'Alāmah Abi al-Faḍl Jamaluddin Muḥammad bin Mukrim bin Manẓur al-Afriqi al-Misr, *Lisānul Arab* (Beirut: Dar Ṣādir, t. th.), h. 298.

⁵Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 988.

yang menciptakan sebab, Dia pula yang menyingkirkan halangan dan Dia yang memberi, menghendaki serta menolak.⁶

M. Quraish Shihab mengemukakan dalam tafsirnya bahwa *isti'ānah* atau memohon pertolongan berarti kita tidak dapat atau terhalang, atau sulit meraih apa yang kita mohonkan itu oleh satu dan lain sebab kecuali bila dibantu. Dalam tafsir al-Misbah dikemukakan bahwa bantuan adalah sesuatu yang dapat mempermudah melakukan sesuatu yang sulit diraih oleh yang memintanya, yaitu dengan jalan mempersiapkan sarana pencapaiannya, seperti meminjatkan alat yang dibutuhkan, atau partisipasi dalam aktivitas, baik dalam bentuk tenaga atau pikiran, nasehat atau harta benda.⁷

Dalam Q.S. al-Fatihah/1: 5. Kata *ihyāka na'budu* merupakan pernyataan berlepas diri dari kemusyrikan sedangkan penggalan kedua, yakni *wa ihyāka nasta'in* merupakan sikap berlepas diri dari upaya dan kekuatan, serta berserah diri kepada Allah.⁸ Al-Maraghi menyebutkan bahwa *isti'ānah* seperti ini searti dengan tawakkal kepada Allah dan merupakan unsur kesempurnaan iman seseorang dan keikhlasan ibadahnya kepada Allah.⁹

Dari beberapa definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa *isti'ānah* adalah meminta pertolongan hanya kepada Allah swt, karena Dia-lah zat yang dimintai pertolongan atas semua persoalan atau perkara yang manusia tak mampu

⁶Muhammad Syaltuh, *Tafsir al-Qur'anul Karim*. terj. Drs, Herry Noer Ali (Bandung: Ponogoro, 1990), h. 64.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 68.

⁸Tim Ahli Tafsir, *Al-Misbāhul Munir fī Tahzībī Tafsiri Ibnī Kāṣir*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Sahih Tafsir Ibnu Kāṣir* Jilid. I (Cet. III; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), h. 82.

⁹Abd. Muin Salim, *Menuju Hati Sejahtera: Tafsir Surat al-Fatihah* (Cet. I; Jakarta: Yayasan kalimah, 1999), h. 77.

menyelesaikannya, dengan senantiasa beribadah kepada-Nya dalam rangka memenuhi kewajibannya sebagai seorang hamba kepada Rabb-nya yakni menjalankan perintah yang di *syari'at*-kan dalam kalamullah dan menjauhi segala bentuk-bentuk larangan-Nya.

M. Quraish Shihab mengutip dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi al-Qur'an* bahwa Abu Ali al-Fadl at-Ṭabarsi melihat bahwa permohonan pertolongan yang dimaksud oleh ayat-ayat yang mengandung kata *isti'ānah* tidak sekedar minta bantuan, *ma'ūnah* (معونه), tetapi di dalamnya terkandung makna meminta *taufiq* di sini ialah kumpulan dari sebab dan upaya yang membawa keberhasilan suatu pekerjaan. Jadi, kalau di dalam Q.S. al-Fatihah/1: 5 disebutkan, *ihyāka na'budu wa ihyāka nasta'in* (hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan), itu karena hanya Allah yang mampu untuk memberikan sebab dan kekuatan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam suatu pekerjaan.¹⁰

Demikian juga permohonan bantuan (*wa ihyāka nasta'in*) pada ayat di atas, mengandung dua konsekuensi:¹¹

- 1) Bahwa sipemohon harus berperang aktif bersama dengan siapa yang kepadanya ia bermohon demi tercapainya apa yang dimohonkan:
- 2) Sipemohon berjanji untuk tidak meminta bantuan kecuali kepada Allah semata-mata

Kata *al-isti'ānah* mengajarkan secara *implisit* bahwa seorang hamba harus memohon agar Allah membantunya dalam melaksanakan pekerjaan yang tengah

¹⁰M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa kata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 716.

¹¹Mardan, *Konsepsi al-Qur'an; Kajian Tafsir Tematik atas Jumlah Persoalan Masyarakat* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 16.

dilakukan. Dari sudut pandang lain, kata ini bisa bermakna penghargaan dari Allah terhadap manusia. Maksudnya, amal manusia dijadikan oleh Allah sebagai dasar mewujudkan apa yang ia inginkan dalam rangka mendidik dan membersihkan jiwa. Selain itu, kata tersebut mengingatkan bahwa meninggalkan usaha tidak sesuai dengan fitra dan bukan ajaran syariat. Orang yang tidak mau berusaha adalah orang malas yang tercela. Ia bukan manusia yang bertawakal dan terpuji.¹²

Setiap manusia pasti membutuhkan pertolongan Tuhannya, tetapi pertolongan itu akan datang ketika mereka yakin bahwa Tuhanlah yang menolong mereka dan keyakinan tersebut harus terwujud dalam bentuk penyembahan kepada-Nya. Sedangkan bentuk penyembahan terhadap Allah pun harus diaplikasikan dalam bentuk karya bakti yang dapat dimanfaatkan oleh semua manusia. Sehingga setiap kegiatan, *ikhtiar*, usaha dan gerak hanya untuk ibadah kepada Allah. Setiap Muslim yang mampu mengamalkan karya baktinya di jalan Allah adalah Muslim yang mempunyai pribadi unggul dan pertolongan Allah akan senantiasa datang bagi mereka yang memiliki kepribadian tersebut.¹³

Ibadah didahulukan dari pada “*isti’ānah*” di dalam Q.S. al-Fatihah/1: 5, merupakan gambaran didahulukannya tujuan dari pada sarana. Hal ini bisa dilihat dari beberapa sebab:¹⁴

¹²Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawātim al-Qur’ān: al-‘Ashr wa al-Kautsar wa al-Kāfirūn wa al-Ikhlash, wa al-Mu’awwizatān*. terj. Tiar Anwar Bactiar, *Tafsir al-Fatihah Menemukan Hakikat Ibadah* (Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), h. 90.

¹³M. Amin Aziz, *Kedahsyatan al-Fatihah; Solusi Islam pada Krisis Peradaban Umat Manusia* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), h. 180.

¹⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Baina Manāzili Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’in*” terj. Kuthur Suhardi: *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkrit “Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’in*, h. 55-56.

1. Ibadah merupakan tujuan penciptaan hamba, sedangkan “*isti’ānah*” merupakan sarana untuk dapat melaksanakan ibadah itu.
2. *Iyyāka na’budu* berkaitan dengan *uluhiyah-Nya* dan asma Allah sedangkan *iiyāka nasta’in* berkaitan dengan *rububiyah-Nya* dan asma “ar-Rabb”. Karena itu *iiyāka na’budu* didahulukan dari pada *iiyāka nasta’in*, sebagaimana asma Allah yang didahulukan dari pada asma Ar-Rabb di awal al-Fatihah
3. *Iyyāka na’budu* merupakan bagian Allah dan juga merupakan pujian terhadap Allah, karena memang Dia layak menerimanya, sedangkan *iiyāka nasta’in* merupakan bagian hambah, begitu pula *ihdinash-ṣirātha-mustaqīm* hingga akhir surat.
4. Ibadah secara total mencakup *isti’ānah* dan tidak bisa dibalik. Setiap orang yang beribadah kepada Allah dengan ibadah yang sempurna adalah orang yang memohon pertolongan kepada-Nya, dan tidak bisa dibalik. Sebab orang yang dikuasai berbagai macam tujuan pribadi dan syahwatnya, juga bisa memohon pertolongan kepada-Nya, hanya kerana ingin memuaskan hawa nafsunya. Karena itu ibadah harus lebih sempurna. Berarti *isti’ānah* merupakan bagian dari ibadah dan tidak bisa dibalik, sebab *isti’ānah* merupakan permohonan darinya, sedang ibadah merupakan permohonan bagi-Nya.
5. Ibadah hanya dilakukan orang yang ikhlas, sedangkan “*isti’ānah*” bisa dilakukan orang yang tidak ikhlas.
6. Ibadah merupakan hak Allah yang diwajibkan kepada hamba, sedangkan “*isti’ānah*” merupakan permohonan pertolongan untuk dapat melaksanakan ibadah.

7. Ibadah merupakan gambaran syukur terhadap nikmat yang dilimpahkan kepadamu, dan Allah suka untuk disyukuri. Pemberian pertolongan merupakan taufik Allah yang diberikan kepadamu. Jika engkau komitmen dalam beribadah kepada-Nya dan ibadahmu lebih sempurna, maka pertolongan Allah yang diberikan kepadamu juga lebih besar.
8. *Iyyāka na'budu* merupakan hak Allah dan *iyyāka nasta'īn* merupakan kewajiban Allah. Hak-Nya harus didahulukan dari pada kewajiban. Sebab hak Allah berkaitan dengan kehendak-Nya. Apa yang bergantung kepada cinta-Nya harus lebih sempurna dari pada apa yang bergantung kepada kehendak-Nya. Semua yang ada di alam, para malaikat maupun setan, orang-orang mukmin maupun orang-orang kafir, orang yang taat maupun orang yang durhaka, semuanya bergantung kepada kehendak-Nya. Apa yang bergantung kepada cinta-Nya adalah ketaatan dan iman mereka. Orang-orang kafir ada dalam kehendak-Nya dan orang-orang Mukmin ada dalam cinta-Nya,

Dari beberapa rahasia ini dapat diketahui secara jelas hikma didahulukan *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*

Maka berdasarkan dua dasar (ibadah dan *isti'ānah*) manusia bisa dibagi menjadi empat golongan.¹⁵

1. Ahli ibadah dan *isti'ānah* kepada Allah. Mereka merupakan golongan yang paling mulia dan paling tinggi. Ibadah kepada Allah merupakan tujuan mereka, dan mereka pun memohon agar Allah menolong dan memberikan taufik, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah itu. Karena itu

¹⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Baina Manāzili Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*” terj. Kuthur Suhardi: *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkrit “Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*, h. 56-58.

permohonan paling utama yang disampaikan kepada Allah ialah pertolongan menurut keridhoan-Nya, seperti yang diajarkan nabi saw kepada orang yang beliau cintai, Mu'adz bin Jabal ra, beliau bersabda” wahai Mu'adz, demi Allah, aku benar-benar mencintaimu. Maka janganlah engkau lalai untuk mengucapkan seusai setiap shalat, ‘ya Allah, tolonglah aku untuk menyebut nama-Mu, bersyukur dan beribadah secara baik kepada-Mu’. “

2. Orang-orang yang tau beribadah dan tidak mau memohon pertolongan kepada-Nya. Mereka tak mengenal ibadah dan *isti'ānah*. Ini kebalikan dari golongan yang pertama. Bahkan jika salah seorang di antara mereka memohon kepada-Nya, maka hal itu dimaksudkan untuk memuaskan nafsunya, bukan berdasarkan keridhoan dan hak. Semua yang ada di langit dan bumi memohon kepada-Nya. Bahkan makhluk yang paling dibenci Allah dan musuhnya, iblis, masih sempak memohon kepada Allah dan Allah pun memenuhinya. Tapi karena apa yang dimohon itu bukan untuk mendapatkan keridhoan-Nya, maka ia semakin menambah penderitaan, kesengsaraan dan dia semakin jauh dari Allah. Begitulah keadaan setiap orang yang memohon pertolongan kepada Allah, namun tidak bisa dimaksudkan untuk menambah ketaatan kepada-Nya, sehingga dia menjadi budak dari apa yang dimintanya. Hendaklah diketahui, bahwa walaupun Allah memenuhi permintaan orang yang meminta kepada-Nya, bukan karena ada kemuliaan pada diri orang yang meminta itu. Hamba boleh jadi menjadi sumber kehancuran dan penderitaannya, sehingga pemenuhan Allah ini justru menjadi kehinaan bagi-nya. Sebaliknya, tidak adanya pemenuhan Allah atas permintaan hamba justru merupakan kemuliaan dan gambaran cinta Allah kepada-Nya, perlindungan dan penjagaan Allah

baginya, dan bukan merupakan gambaran kekikiran Allah. Tapi orang yang bodoh akan mengira bahwa Allah tidak mencinta dan tidak pula memuliakannya, sehingga dia berburuk sangka terhadap Allah. Pemberian dan pencegahan Allah merupakan ujian. Sebagaiman firman Allah dalam Q.S. al-Fajr/89: 15-16.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“Adapun manusia, apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberikan-nya kesenangan, maka dia berkata, ‘Rabbku telah memuliakanku’. Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, ‘Rabbku menghinakanku’. Sekali-kali tidak (demikian)

3. Golongan orang yang memiliki sebagian ibadah tanpa menghendaki isti’ānah.

Mereka ada 2 kelompok :1.Golongan Qodariah yang berpendapat bahwa Allah telah melakukan apa yang ditetapkannya pada hamba dan dia tidak perlu lagi memberi pertolongan kepada hamba, karena Allah telah menolongnya dengan menciptakan alat baginya, memperkenalkan jalan dan mengutus para rasul. Sehingga setelah adanya pertolongan ini, hamba tak perlu lagi memohon kepada-Nya. 2. Golongan yang beribadah namun tidak total dalam tawakkal dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Pandangan mereka tidak mengaitkan orang yang bergerak kepada siapa yang mengerakkan, tidak mengaitkan sebab kepada pembuat sebab, tidak mengaitkan alat kepada pelaku.

4. Golongan yang mempersaksikan bahwa hanya Allahlah satu-satu-Nya yang memberikan manfaat dan mudharat. Apa pun yang dikehendaki-Nya pasti

akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, namun mereka tidak berbuat apa yang dicintai dan diridhoinya.

Rasyid Ridha berpendapat bahwa beribadah kepada Allah swt adalah bentuk syukur tertinggi dalam rangka memenuhi hak ketuhanan-Nya (*uluhiyyah*). Adapun memohon pertolongan kepada-Nya merupakan bentuk syukur tertinggi dalam memenuhi hak kepemiliharaannya (*rububiyyah*).

Dilihat dari konteksnya, *isti'ānah* adalah buah dari tauhid dan ibadah yang hanya dipersembahkan untuk Allah swt. Hal ini sejalan dengan salah satu pengertian ibadah, yaitu menyadari bahwa kekuatan ghaib di luar sarana-sarana biasa yang diberikan kepada seluruh hamba hanya milik Allah swt.¹⁶

B. Term *Isti'ānah* dalam Al-Qur'an

Kata *isti'ānah* berasal dari kata '*ānah* (pertolongan) dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*, kata '*ānah* dalam al-Qur'an ada 11 kata,¹⁷ yang terdapat di 10 ayat di 8 surah, di antaranya satu kali dalam bentuk sekarang (*Muḍari*) *nasta'in* (نَسْتَعِينُ) di dalam Q.S al-Fatihah/1:5, *ta'āwunū* (تَعَاوَنُوا) di dalam Q.S. al-Mā'idah/5: 2, tiga kali dalam bentuk perintah (amr): *ista'inū* (اسْتَعِينُوا) di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 45 dan 153, al-A'rāf/7: 128, *musta'an* (المستعان) sendiri terdapat di dua tempat, yakni Q.S. Yusuf/12: 18 dan al-Anbiyā/21: 112, sekali di dalam bentuk lampau (*maḍī*), *a'āna* (أَعَانَ) di dalam Q.S. al-Furqan/25: 4, *a'inū* (أَعِينُوا) di dalam Q.S. al-Kahfi/18: 95; dan '*awān* (عَوَانَ) di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 68.

¹⁶Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawātim al-Qur'an: al-Aṣr wa al-Kauṣar wa al-Kāfirūn wa al-Ikhlaṣ, wa al-Mu'awwizatain*. terj. Tiar Anwar Bactiar, *Tafsir al-Fatihah Menemukan Hakikat Ibadah*, h. 88.

¹⁷Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'ān al-Karīm* (al-Qahirah: Matba'ah Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H), h. 498.

Adapun term *isti'ānah* yang menunjukkan makna pertolongan Allah swt, adalah yang **pertama** dalam *fi'il amr* (kata kerja perintah) yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 45 dan ayat 153 serta dalam Q.S. al-A'raf/7: 128. Yang dimaksud kata kerja perintah disini adalah perintah dari zat yang paling rendah yaitu manusia bukan sebaliknya perintah dari yang rendah ke yang tinggi derajatnya. *Isti'ānah* jenis ini disyari'atkan berdasarkan firmanNya:

Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu¹⁸

Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.¹⁹

Dalam Q.S. al-A'raf/7: 128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا ۚ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."²⁰

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 7.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 18.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 131.

Kedua dalam *fi'il muḍari* yaitu kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dan yang akan datang, yang hanya terdapat dalam satu tempat yaitu dalam Q.S. al-Fatihah/1: 5, *nasta'in* yang berarti kami meminta pertolongan, berarti dalam kata *nasta'in* yang dalam bentuk *fi'il Muḍari* mengindikasikan bahwa mulai sekarang dan sampai waktu yang tidak ditentukan untuk selalu *beristi'ānah* memohon pertolongan kepada Allah swt., bukan kepada selain Allah.

Dalam Q.S. al-Fatihah/1: 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan²¹

Ketiga dalam *isim maf'ul* yaitu *musta'an* dari kata kerja *ista'ana-yasta'inu-isti'an* yang berarti meminta pertolongan dan *musta'an* berarti dimohonkan pertolongan-Nya, kata tersebut dalam al-Qur'an terdapat di dua tempat yaitu terdapat dalam Q.S. Yusuf/12: 18 dan dalam Q.S. al-Anbiyā/ 112.

Dalam Q.S. Yusuf/12: 18

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah kesabaranku. dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." ²²

Dalam Q.S. al-Anbiyā/ 21: 112.

²¹Departemen Agama RI., al-Qur'an dan terjemahan. (Cet.V; Bandung: CV penerbit di ponogoro, 2000), h. 2.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 189.

قَالَ رَبِّ أَحْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya:

(Muhammad) berkata: "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. dan Tuhan Kami ialah Tuhan yang Maha Pemurah lagi yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan"²³

Dari beberapa ayat *Isti'ānah* di atas mengindikasikan (mengisyaratkan) bahwa hanya Allah-lah yang dimintai pertolongan terhadap semua permasalahan bagi seorang hamba dengan jalan yang *syari'atkan*-Nya, yakni beribadah sebelum meminta pertolongan dan dalam penyembahan kepadanya juga harus dibarengi dengan kesabaran “*dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat*”. pengertian tentang ibadah tidak hanya pada ibadah-ibadah ritual saja, melainkan mencakup semua pekerjaan yang mengandung nilai ibadah serta membawahkan keberkahan.

Tidak lepas dari itu Allah swt dalam Q.S. al-Mā'idah/2: 5 juga memerintahkan hambahnya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran, Kalimat *Ta'āwunu* adalah dari pokok kata (maṣḍar) *Mu'āwanah*, yang berarti bertolong-tolongan, bantu membantu meminta tolong kepada makhluk, yang ada di dekat kita atau keberadaannya terjangkau oleh kita dan ia memang mampu memberi pertolongan. Hal ini dibolehkan selama tidak melanggar aturan syariat. Bahkan Allah swt menganjurkan saling tolong-menolong antar sesama hamba-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mā'idah/5: 2.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 265.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.²⁴

Pada penggalan Ayat di atas bermakna bahwa Allah swt memerintahkan hamba-hambahnya yang beriman untuk senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* (kebaikan) serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran, dan itulah dinamakan dengan *at-takwa*. Allah swt melarang mereka tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.

Abdullah bin Muhammad dalam tafsirnya mengutip perkataan Ibnu Jarir: bahwa kata “*al-ism* (dosa) berarti meninggalkan apa yang oleh Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al-‘udwan* (permusuhan) berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan Agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain.²⁵

Dan adapun permintaan yang tidak dibolehkan bahkan diharamkan, meminta pertolongan kepada makhluk yang mati, atau kepada makhluk yang hidup namun ia tidak mampu memberi pertolongan, atau ia gaib, atau permintaan pertolongan berkenaan dengan hal gaib. Misalnya meminta pertolongan kepada orang mati di

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*., h. 85.

²⁵Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, h. 257.

kuburan. Atau meminta pertolongan kepada pohon keramat, ia hidup namun tidak mampu memberi manfaat atau mudharat. Atau meminta tolong kepada jin (baik jin muslim atau kafir). Atau meminta tolong kepada dukun, seperti meminta kelancaran usaha, dimudahkan jodoh, diperbanyak rezeki, dll. Semua ini merupakan kesyirikan, dan merupakan perbuatan yang dimurkai Allah.

C. Term-Term Semakna dengan *Isti'ānah*

1. Term *al-Naṣr*

Kata *al-naṣr* dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*, Kata *al-naṣr* dengan semua *derivative*-nya di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 159 kali,²⁶ dalam 137 ayat, dalam 46 surat (15 surat Madaniyyah dan 31 surat Makkiyyah), 60 dalam surat-surat Makkiyyah (1kali ayat Makkiyyah dalam surat Q.S al-Qamar/54 (Makkiyyah), 44) dan 98 kali dalam surat Madaniyyah) 22 kali di antaranya dalam bentuk *maṣḍar al-Naṣr*.

Etimologi *al-naṣr* adalah bentuk *maṣḍar* dari kata kerja (*fi'l*) (نصر ينصر) yang terdiri atas huruf-huruf *nun*, *ṣad* dan *ra'* yang memiliki arti dasar pertolongan, kemenangan, bantuan, keselamatan, pembelaan.

Dalam kamus al-Munjid, *naṣāra* (yang merupakan bentuk *fi'l* dari *al-naṣr*) berarti اوردهنه اونجاه منه نصر نصر ا:أعانه علي دفع ضد (memberikan pertolongan kepada seseorang untuk mengusir lawannya atau melawan musuhnya dengan kata lain menyelamatkannya dari yang menzhaliminya). *Naṣara* juga berarti اعطي (*a'ṭā*).

²⁶Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 702-704.

Ibn Faris memberikan definisi bahwa *al-naṣr* adalah *ityan khair wa itaih* (sesuatu yang dapat mendatangkan kebaikan atau berdampak baik). Sedangkan *nasrullah li al-muslimin* (pertolongan Allah bagi orang-orang muslimin) adalah memberikan kemenangan bagi kepada mereka atau musuh-musuh mereka. *Al-naṣr* juga berarti *al-ityan* (mendatangi/ mengunjungi) seperti contoh *naṣartu balad kadza* (aku mengunjungi Negara ini). Makna lain dari *al-naṣr* adalah *al-a'tā* (pemberian).

Ibn Manzhur memberikan definisi *al-naṣr* adalah pemberian pertolongan kepada orang yang teraniaya (*mazlum*) atas musuhnya, dalam sebuah hadits disebutkan: Artinya: “Tolonglah saudaramu yang telah berbuat zhalim (dengan cara mencegahnya dari perbuatan tersebut) dan yang dizhalimi (dengan menolongnya agar tidak terus dizhalimi)”.²⁷ Makna lain dari *al-naṣr* adalah pemberian hujan المطر (*al-Maṭaru*).

Al-Raghib al-Asfahani, memberikan definisi *al-naṣr* (pertolongan) dari hamba (*al-'abd*) bagi Allah adalah dengan cara beribadah hanya kepada-Nya, memelihara hukum-hukum-Nya (*syari'at/ hudud*), dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dari beberapa definisi di atas nampak ada kesamaan dalam memberikan pengertian *an-naṣr*, di mana kesemuanya memberikan definisi *al-'aun* (pertolongan). namun, apa yang dikemukakan oleh Ibn Faris, walau dalam penjelasannya memiliki kesamaan dengan penjelasan yang lain, tetapi dalam definisi dasarnya nampak lebih

²⁷Aan Farhani, *Wawasan al-Qur'an Tentang Kemenangan: Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Term al-Naṣr dalam al-Qur'an* (Cet. I: Makassar; Alauddin Press, 2011), h. 15-16.

universal di mana beliau mendefinisikan *al-naṣr* dengan *ityan al-khair wa itaih* (sesuatu yang mendatangkan kebaikan atau berdampak baik).²⁸

Secara umum *al-naṣr* yang diungkapkan al-Qur'an memiliki pengertian penetapan *al-naṣr* sebagai hak prerogatif Allah (hanya Allah yang memilikinya) dan selain-Nya tidak ada yang memiliki *al-naṣr* tersebut, kecuali orang-orang yang diberi oleh Sang Pemiliknya. Namun dari segi kebahasaan, al-Qur'an juga mengungkap jenis *al-naṣr* yang bersumber dari selain Allah, yang tentunya memiliki pengertian yang berbeda dengan yang bersumber dari Allah, sehingga jenis-jenis *al-naṣr* bisa disebutkan sebagai berikut:²⁹

a. *Al-Naṣr dari Makhluk untuk Makhluk.*

Ada beberapa ayat yang berbicara tentang adanya bentuk *al-naṣr* dari makhluk untuk sesamanya (makhluk lain). adapun yang berbicara tentang kaum Anṣar yang menolong kaum Muhajirin.³⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Anfal/8: 72 dan 74

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا
وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلِيَّتِهِمْ
مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنْ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan

²⁸Aan Farhani, *Wawasan al-Qur'an Tentang Kemenangan: Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Term al-Naṣr dalam al-Qur'an*, h. 17.

²⁹Aan Farhani, *Wawasan al-Qur'an Tentang Kemenangan: Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Term al-Naṣr dalam al-Qur'an*, h. 50.

³⁰Aan Farhani, *Wawasan al-Qur'an Tentang Kemenangan: Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Term al-Naṣr dalam al-Qur'an*, h. 51.

tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.³¹

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.³²

Makna *al-naṣr* (pertolongan) dalam kedua ayat di atas adalah mengarahkan jiwa dan harta mereka dalam membantu (melayani) rasulullah saw. Dan memenuhi kebutuhan para sahabatnya (Muhajirin), di mana bantuan tersebut bisa memperlancar proses dakwah.³³

b. *Al-Naṣr* dari Makhluk untuk Khalik

Yang dimaksud dengan *al-naṣr* (pertolongan) dari makhluk untuk khalik adalah menolong agama Allah dan rasul-Nya dengan cara beribadah hanya kepada-Nya, memelihara hukum-hukum-Nya, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun syarat tentang untuk mendapat *al-naṣr* dari

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 148.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 148

³³Aan Farhani, *Wawasan al-Qur'an Tentang Kemenangan: Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Term al-Naṣr dalam al-Qur'an*, h. 53.

Allah adalah dengan cara menolong (agama)-Nya,³⁴ sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hajj/22: 40

... وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,³⁵

Dan dalam Q.S. Muhammad/47: 7

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.³⁶

c. *Al-Naşr* dari Khalik untuk Makhluk

Yang dimaksud *al-naşr* di sini adalah *naşrullah li al-Mu'minîn* (pertolongan Allah bagi orang-orang yang beriman), mencakup para rasul-Nya, umat-umat terdahulu yang mukmin, dan umat nabi Muhammad saw., baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat kelak, yang diungkap langsung memakai *al-naşr* dan derivatifnya

Pengungkapan *al-naşr* dalam bentuk ini sangat variatif, ada yang datang dalam bentuk janji mutlak (tak bersyarat) seperti dalam ayat-ayat makiyyah yang menerangkan bahwa Allah swt., pasti menolong para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman (lihat misalnya Q.S. al-Rûm/30: 47, Q.S. aş-Şaffât/37: 172, ada yang datang dalam bentuk janji bersyarat seperti dalam ayat-ayat madaniyyah yang menerangkan

³⁴Aan Farhani, *Wawasan al-Qur'an Tentang Kemenangan: Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Term al-Naşr dalam al-Qur'an*, h. 57.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 269.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 403.

bahwa Allah akan menolong orang-orang yang menolong agama-Nya (lihat misalnya Q.S. al-Ḥajj/22: 40, Q.S. Muḥammad/46: 8), ada yang datang dalam bentuk kisah pertolongan Allah kepada para rasul terdahulu sebagai bukti akan kebenaran janji Allah tersebut, sebagaimana contoh ayat yang mengisahkan pertolongan Allah kepada nabi Nuh a.s. (Q.S. al-Anbiyā'/21: 77),³⁷ dan pertolongan Allah kepada nabi Musa a.s. dan Harun a.s. beserta umat mereka dari bencana besar ketika dia menenggelamkan Fir'aun beserta kaumnya.³⁸ (Q.S. al-Ṣaffat/37: 114-116).

Selain bentuk pengungkapan di atas, *al-naṣr* dari Allah juga diungkapkan dalam bentuk pembuktian langsung yang dapat di saksikan oleh umat nabi Muḥammad saw. pada saat itu. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Āli' Imran/3: 123.

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, Padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.³⁹

Ayat ini turun dalam konteks kisah perang uhud sebagai pelajaran atas apa yang terjadi dalam peristiwa tersebut, di mana orang-orang mukmin mendapatkan kekalahan setelah kemenangan berada di depan mata, padahal secara nominal jumlah mereka pada saat itu lebih banyak dibanding waktu perang badar.⁴⁰

³⁷Aan Farhani, *Wawasan al-Qur'an Tentang Kemenangan: Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Term al-Naṣr dalam al-Qur'an*, h. 59-60.

³⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Agar Anda Selalu ditolong Allah* (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2011), h. 42.

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 52.

⁴⁰Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, terj. Anshori Umar Sitanggal (Cet. II; Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992), h. 54.

2. Term *Istighosah*

Kata "*istighosah*" berasal dari "*al-gouts*" yang berarti pertolongan,⁴¹ memohon keselamatan dari kesulitan (kesukaran)⁴² dan kebinasaan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (*wazan*) "*istaf'ala*" atau "*istif'al*" menunjukkan arti permintaan atau pemohonan. Maka *istighosah* berarti meminta pertolongan. Seperti kata *gufron* yang berarti ampunan ketika diikutkan pola *istif'al* menjadi *istigfar* yang berarti memohon ampunan. Jadi *istighosah* berarti "*ṭalabul gouts*" atau meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara *istighosah* dengan "*isti'ānah*", meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena *isti'ānah* juga pola *istif'al* dari kata "*al-aun*" yang berarti "*ṭalabul aun*" yang juga berarti meminta pertolongan.

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Sedangkan *isti'ānah* maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum.⁴³

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*, term *istighosah* disebut sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an,⁴⁴ dalam Q.S. al-Kahf/ 18: 29, dalam Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 15, dalam Q.S. al-Aḥqaf/46: 17, dan dalam Q.S. al-Anfāl/8: 9.

⁴¹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, h. 1021.

⁴²Ṣalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzi, *kitab Tauhid*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, *at-Tauhid Liṣ-Ṣaffits Ṣalits al-'Aly* (Cet. I; Jakarta: 1424), h. 92.

⁴³Situs Resmi Nahdlatul Ulama, *Makna Istighosah*. <http://www.nu.or.id/a.public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,43637-lang,id-c,kolom-t,Urgensi+Istighosah+di+Era+Serba+Materialistik-.phpx> (29 November 2013)

⁴⁴Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'ān al-Karim*, h. 506.

Istighosah kepada Allah, *Istighosah* ini merupakan *istighosah* yang paling afdhol (utama) dan paling sempurna, serta merupakan sunnah para rasul dan pengikut mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Anfāl/8: 9

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَبَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”⁴⁵.

Ayat ini turun berkaitan dengan perang badar, di mana rasulullah saw. melihat kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang sambil melihat sahabat-sahabat beliau “Pasukan Islam” yang hanya sekitar tiga ratus dan belasan orang. Maka, nabi saw. menghadap ke kiblat sambil mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa:

“Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, Engkau tidak disembah lagi di bumi, “beliau terus berdoa sambil mengulurkan tangannya sehingga serbannya terjatuh dari bahunya. Abu Bakar r.a. mendatangi beliau dan mengambil serban tersebut kemudian meletakkannya di bahu beliau lalu berdiri di hadapannya dan berkata: ‘cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu karena sesungguhnya Dia akan memenuhi janji-Nya untukmu, maka turunlah ayat ingatlah ketika kamu bermohon dan seterusnya dan Allah pun mendukungnya dengan para malaikat.⁴⁶

Dari beberapa term semakna di atas, maka adapun perbedaan diantara *isti'anah*, *nashr*, *istighosah*: yang memiliki kesamaan meminta pertolongan kepada

⁴⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 141.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 474-475.

Allah,. Namun pertolongan Allah ada dalam beberapa hal, misalnya dari beberapa ayat istigotsah memiliki arti meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit yang dalam sebuah ayat dalam Q.S. al-Anfāl/8: 9 Ayat ini turun berkaitan dengan perang badar, di mana rasulullah saw. yang berhadapan dengan kaum musyrikin yang jumlahnya seribu orang sedangkan pasukan Islam hanya berjumlah tiga ratusan, Maka, nabi saw. menghadap ke kiblat sambil mengangkat kedua tangan beliau seraya berdoa kepada Allah.

Sedangkan *al-naṣr* memiliki arti dasar pertolongan, kemenangan, bantuan, keselamatan, pembelaan, dari beberapa defenisi nampak ada kesamaan dalam memberikan pengertian *al-naṣr* di mana kesemuanya memberikan defenisi *al-‘aun* (pertolongan), Ibn Faris memberikan defenisi bahwa *al-naṣr* adalah *ityan khair wa itaih* (sesuatu yang dapat mendatangkan kebaikan atau berdampak baik). *Al-naṣr* juga berarti *al-ityan* (mendatangi/ mengunjungi) seperti contoh *naṣartu balad kadza* (aku mengunjungi Negara ini). Makna lain dari *al-naṣr* adalah *al-a’ṭā* (pemberian).

Sedangkan *isti’ānah* maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum.

BAB III

WUJUD ISTI'ANAH DALAM AL-QUR'AN

A. Ibadah Sebelum Meminta Pertolongan dengan Sabar dan Shalat

Rahasia penciptaan, perintah, syari'at, pahala dan siksa terpusat pada dua penggal kalimat ini, yang sekaligus merupakan inti *ubudiyah* dan tauhid. Makna makna al-Fatihah terhimpun dalam *ihyāka na'budu wa ihyāka nasta'in*. dua kalimat ini dibagi antara milik Allah dan milik hamba-Nya. Separoh bagi Allah, yaitu *ihyāka na'budu*, dan separoh lagi bagi hamba-Nya, yaitu *ihyāka nasta'in*.¹

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿١٦٦﴾

Terjemahnya;

“hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan”²

Kata *na'budu* pada ayat ini didahulukan menyebutkannya dari *nasta'in*, karena menyembah Allah itu adalah suatu kewajiban manusia terhadap Tuhannya. Pertolongan dari Tuhan kepada seorang hamba-Nya adalah hak hamba. Maka disini seakan-akan Tuhan mengajarkan hamba-Nya supaya manunaikan kewajiban lebih dahulu, sebelum menuntut hak.

Kata *na'budu* dan kata *nasta'in* (kami menyembah, dan kami meminta pertolongan), bukan *'abudu* dan *'asta'inu* (saya menyembah dan saya meminta pertolongan) adalah untuk memperlihatkan kelemahan manusia, dan tidak selayaknya. Mengemukakan dirinya seorang saja dalam menyembah dan memohon pertolongan kepada Allah, seakan-akan penunaian kewajiban menyembah dan

¹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Baina Manāzili ihyāka Na'budu wa ihyāka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, *Pendakāian Menuju Allah Penjabaran Kongkrit “Ihyāka na'budu wa Ihyāka Nasta'in”* (Cet. I; Jakarata: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 54.

²Depertemen agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. h. 2

memohon pertolongan kepada Allah itu belum sempurna, hanya kalau dikerjakan bersama-sama.³

Ibadah secara istilah adalah semua perkataan, perbuatan dan pikiran yang bertujuan untuk mencari ridā Allah.⁴

Secara etimologi atau bahasa, redaksi kalimat “*īyyāka na’budu waiyyāka nasta’in*” dengan *maf’ul* atau objek yang disebutkan terlebih dahulu dari pada *fi’il* (kata kerja) dan *fa’il* (subjek) biasa disebut dengan istilah *takhṣiṣ*, sebuah redaksi kalimat yang menunjukkan sebuah pengkhususan.⁵

Ibadah berasal dari kata “*abd*” yang berarti hamba. Dengan demikian, ibadah bisa diartikan dengan penghambaan diri dari Tuhan. Sementara itu, nabi Muhammad saw. Memberikan definisi kata ibadah dengan “*ittiba*” (mengikuti).⁶ Adapun menurut istilah syariat, ibadah adalah sebuah ibarat bagi rangkaian cinta, ketundukan dan rasa takut yang sempurna.

Wa īyyāka nasta’in disebutkan secara khusus. Hal ini agar orang-orang tidak merasa ragu bahwa memohon pertolongan kepada selain Allah, yang mereka per-Tuhankan dan dijadikan sandaran, sama seperti memohon pertolongan kepada manusia dalam urusan biasa. Allah swt yang Maha benar hendak menghilangkan kekacauan ini dari hamba-hamba-Nya. Dia menjelaskan bahwa memohon pertolongan kepada orang lain untuk mengerjakan urusan yang sanggup ia kerjakan adalah salah satu bentuk *ikhtiar* yang dianjurkan. Kedudukan orang lain itu sekedar

³ Depertemen agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. h. 25.

⁴ Depertemen agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. h. 25.

⁵ Muhammad Syaltut, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, h. 64.

⁶ Abdul Latif Fakih, *Mengungkap Rahasia al-Fatihah; Satu Tuhan Tiga Manusia* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 87.

alat. Ini berbeda dengan memohon bantuan untuk mengerjakan hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia dan di luar jangkauan sebab-sebabnya (*asbab*). Misalnya, memohon bantuan untuk menyembukan sakit dengan sesuatu selain pengobatan dan terapi. Atau, memohon bantuan untuk mengalahkan musuh dengan sesuatu di luar strategi dan persenjataan. Hal demikian adalah salah satu perkara yang tidak boleh dimintakan selain kepada Allah swt pemilik kekuatan agung.⁷ Tuhan menyuruh hamba-Nya untuk memohon pertolongan hanya kepada-Nya, dan dengan tegas melarang meminta pertolongan kepada selain Dia dalam hal-hal di luar sebab-sebab yang biasa.⁸ Ini karena ada pertolongan yang berada dalam wilayah kemampuan manusia dan ada pula yang diluar wilayah kemampuannya.⁹

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengungkapkan bahwa ada perbedaan antara ibadah (pengabdian) dan ubudiyah (penghambaan diri) kepada Allah. Ibadah adalah melakukan hal-hal yang dapat membuat riḍā Allah, sedang *ubudiyah* adalah meriḍai apa yang dilakukan Allah swt. Dengan demikian, penghambaan diri kepada Allah lebih tinggi tingkatannya dari pada ibadah itu.¹⁰

Inilah konsep *isti'ānah* yang berarti beribadah sebelum meminta pertolongan dalam ayat lain Allah swt memerintahkan orang-orang beriman agar meminta pertolongan dengan jalan yang syari'at-Nya yakni shalat dan sabar.

⁷Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawātim al-Qur'an: al-'Aṣr wa al-Kaṣar wa al-Kāfirūn wa al-Ikhlaṣ, wa al-Mu'awwizatain*. terj. Tiar Anwar Bactiar, *Tafsir al-Fatihah Menemukan Hakikat Ibadah* (Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), h. 84.

⁸Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 23.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 68.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 63.

Adapun perintah untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong dalam Q.S. al-Baqarah/2: 45.dan 153

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾
 Terjemahnya:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,”¹¹

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.¹²

Dari kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang beriman diperintahkan oleh yang Maha kuasa untuk selalu beribadah dan bersabar dalam menghadapi segala cobaan, baik berupa cobaan jasmani maupun cobaan rohani. Yang demikian akan menjadikan manusia yang bersabar dalam menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya, dan kebersamaan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Orang yang tidak berbuat kekejian dan kemungkaran, sama dengan orang yang berusaha menolong dirinya. Karena orang yang demikian ini berusaha hidup saling menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Sedangkan orang yang sabar adalah orang yang tidak mau berhenti dalam perjuangan, orang yang tidak menyerah dalam upaya meraih cita-cita luhurnya. Dengan melaksanakan shalat dan sabar berarti telah memasuki tahap awal dalam mencari pertolongan. jiwa yang jerni, dan upaya yang dilakukan dengan penuh kesabaran mengantarkan pencariinya ke tahap berikutnya yaitu mendapatkan petunjuk pemecahan masalah.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 7.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 18.

Shalat dan sabar yang dipraktekkan dengan benar bisa mengantarkan pelaksananya ke situasi yang jernih, yang terang, dan tidak semrawut, yang tidak penuh hirup pikuk, maka seseorang, masyarakat atau bangsa dapat mencari jalan yang lurus sehingga keluar dari krisis yang menimpanya. Jadi, kalau bangsa ini terus mengalami kesulitan, terus terjebak dalam krisis, berarti bangsa ini tidak menjalankan shalat dan kesabaran dengan benar. Hal ini jelas yang dilakukan oleh elit-elit dan kelompok-kelompok masyarakat adalah formalitas dari shalat dan kesabaran. Shalat dilakukan untuk hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa. Segala sesuatunya tidak dikerjakan sesuai dengan aturan atau ketentuan-ketentuan yang benar dan tepat.

Dari sini Nampak jelaslah nilai shalat yang berarti pula hubungan langsung antara sesuatu yang lemah dan sesuatu yang Maha besar dan abadi. Sunggu shalat merupakan waktu pilihan saat pelimpahan karunia dan kecintaan dari sumber yang tak kunjung kering. Ia merupakan kunci perbendaharaan yang kaya raya, yang amat banyak dan melimpah. Shalat adalah titik tolong dari dunia yang kecil dan terbatas ke dunia yang besar, ia adalah ruh, salju, dan naungan dikala jiwa diterpa kepanasan. Ia adalah sentuhan kasih sayang terhadap hati yang lelah dan letih.¹³

Dalam memohon pertolongan kepada Allah,. Seorang harus selalu beribadah kepada-Nya. dan ibadah ini tidak hanya pada ibadah ritual atau ibadah shalat melainkan melakukan sesuatu yang bernilai ibadah. Artinya tidak terpaku pada ritual-ritual saja.

Sebagai contoh orang yang melakukan suatu usaha perdagangan dia harus mengiringi usahanya tersebut dengan ibadah dan kesabaran. Karena orang tersebut menginginkan sebuah kesuksesan dalam usahanya. Orang tersebut dengan sabar

¹³ Sayyid Qutub. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an dibawah Naungan al-Qur'an*, h. 170.

menjalankan usahanya tanpa mengenal lelah. Karena usaha yang tidak dibarengi dengan kesabaran tidak akan mendapatkan hasil yang sempurna. Begitu juga orang tersebut jika dia tidak bersabar maka dia tidak akan mendapatkan kesuksesan yang sempurna dan tidak mendapatkan keuntungan yang berlipat karena kurang bersabar. Selain bersabar suatu usaha pun harus dibarengi dengan ibadah melakukan usaha yang membawa keberkahan dalam usaha, artinya berusaha dengan modal yang halal bukan dari modal yang haram, dan menjual barang-barang yang baik tidak menjual sesuatu yang dilarang oleh Agama.

B. Allah Yang Maha Penolong

Allah adalah Tuhan yang menciptakan alam ini, yang mempunyai kekuatan yang tidak terbatas, yang mempunyai hari pembalasan. Allah yang mempunyai sifat pengasih dan penyayang kepada setiap ummat manusia. dalam hal meminta pertolongan sering kali lupa bahwa hanya Allah yang berhak dimintai pertolongan bukan kepada yang lain. kata *musta'ānah* adalah bentuk *isim maf'ul* dari kata *isti'ānah* yang menunjukkan makna menolong atau membantu.¹⁴ Satu-satu-Nya yang dimintai pertolongan terhadap segala urusan yang dihadapi oleh hambanya. Kata *musta'ānah* di dalam al-Qur'ān yang semuanya berkedudukan sebagai sifat bagi Allah, digunakan berkaitan dengan kisah nabi Ya'qub a.s., ayah nabi Yusuf a.s.¹⁵ (Q.S. Yusuf/12: 18) dan nabi Muhammad saw. (Q.S. al-Anbiyā/21: 112).

¹⁴M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 659.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, h. 660.

Dalam Q.S. Yusuf/12: 18

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ
وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”¹⁶

Di sini Nabi Allah, Ya'qub a.s. telah menunjukkan jiwa yang besar. Baru saja dia dengar ceritera yang dikarang-karang itu, disertai bukti yang palsu, pada kemeja yang tidak robek, tidaklah beliau kehilangan akal. Dalam hati kecilnya telah ada suatu ilham bahwa puteranya yang dicintainya itu tidak mati. Ini cuma perangai buruk saudara-saudaranya saja. Kalau benar dia mati, cara mereka datang tidaklah seperti itu. Mereka akan datang segera dengan terkejut, kecemasan dan jawab akan sama. Lantaran itu beliau ambillah sikap yang tegas. Beliau akan sabar, tahan hati, teguh menerima cobaan itu. Sabarlah yang lebih indah. Karena kalau beliau nakal, anak-anak yang nakal ini tidak akan dapat diperbaiki lagi, keadaan di dalam keluarga beliau akan bertambah kacau balau. Itu sebabnya beliau berkata bahwa tidak ada yang lebih baik dan lebih indah dari pada sabar menerima kenakalan anak-anak ini. Dan beliau katakan pula: “*dan Allahlah tempat memohon pertolongan atas apa yang telah kamu ceritakan itu.*”

Abdul Malik Abdulkarim Amrullah mengutip perkataan ar-Razi dalam tafsirnya tentang “*fa ṣābrun jamīlun*”. Sabarlah yang lebih indah, sabarlah yang lebih

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 189.

baik. Kata ar-Razi: “rintihan jiwa karena beratnya cobaan dapat saja menyebabkan keluarnya rintihan, karena tak tahan. Tetapi rohani yang lebih dalam selalu mengajak dan memberi ingatkan supaya sabar dan rela menerima. Hal yang demikian menyebabkan di antara nafsu dengan ruh terjadi perselisihan atau pun perang dalam batin. Kalau rintihan jiwa itu dapat diatasi, sehingga ruh yang terlatih itu yang menang, selamatlah diri; kalau tidak, diri bisa hancur. Oleh sebab itu Allahlah yang akan sanggup menolong dalam hal seperti itu.”¹⁷

Oleh sebab itu maka sabarnya nabi Ya’kub adalah kesabaran yang benar benar perjuangan batin yang hebat. Siapa yang tidak akan luka hatinya karena kehilangan anak yang sangat dicintai. Tetapi kalau beliau perturutkan hati duka itu, yang akan melarat hanyalah diri beliau sendiri juga. Betapa pun besar salahnya anak-anak yang masih tinggal ini, yaitu 10 orang, ditambah dengan seorang lagi, yaitu Bunyamin adik seibu dengan Yusuf, yang paling bungsu diantara mereka. Kalau nabi Ya’kub memperturutkan kesusahan dan dukacita atas hilangnya satu orang, maka yang 11 lagi ini akan bagaimana kelak. Dan bagaimana pula kelak sikap mereka kepada adik Yusuf. Kalau hatinya beliau perturutkan, keadaan akan semakin kacau. Sebab itu beliau ambil keputusan, bahwa tidak ada yang lebih indah dari pada sabar, dan selalu memohonkan pertolongan dan tawakkal kepada Allah.

Perjuangan yang amat hebat di antara diri dari seseorang ayah yang kehilangan anak yang amat dicintai, dengan jiwanya sendiri yang telah dilatih dengan iman bertahun-tahun, dengan mengambil sikap sabar yang indah dan pasrah kepada Allah, membekas juga kepada jasmani. Beliau cukup sabar menahan hati, tetapi hati

¹⁷Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*. Cet ; Jakarta: pustaka panjimas, 1982), h. 198.

yang amat ditahan itu membekas juga kepada mata beliau; mata menjadi rabun, selaput luar menjadi putih. Baru kemudian sekali, sebagaimana yang akan didapati pada ayat 96 kelak, mata itu menjadi terang kembali, setelah beliau membaui bau Yusuf. Ah! Ayah mengenal bau anaknya! Padahal telah berpisah berpuluh-tahun.

Demikian nabi Ya'qub sejak Yusuf hilang. Hiba hatinya kepada anak-anak yang 10 orang, dan beliau tidak perna percaya bahwa Yusuf telah mati. Dia meneruskan pergaulan dengan anak-anaknya itu dengan baik, dengan jiwa besar. Tetapi anak-anak itu pun tidaklah mendapatkan apa yang mereka harapkan. Tambah mereka jauhkan Yusuf dari beliau, tambah dialah yang beliau ingat. Selalulah dia mendoakan kepada Tuhan, moga-moga satu waktu kelak Yusuf akan bertemu jua. Dia akan sabar menunggu dan dia pasrah kepada Allah.¹⁸ Ya'qub hanya bisa sabar menerima dengan penuh rasa sabar

Allah berfirman dalam Q.S. al-Muzammil/73: 10

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

Terjemanya;

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.”¹⁹

Selanjutnya firman Allah dalam Q.S. Yusuf/12: 86

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Terjemahnya:

Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."²⁰

¹⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 199.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 458.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 196

Kemudian sifat Allah yang Maha penolong pun terdapat dalam Q.S. al-Anbiyā/21: 112

قُلْ رَبِّ أَحْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya:

(Muhammad) berkata: "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil) dan Tuhan kami ialah Tuhan yang Maha pemurah lagi yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan".²¹

Kata (وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ) dan Tuhan kami ialah Tuhan yang Maha pemurah lagi yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan". Yaitu, terhadap apa yang mereka katakan dan tuduhkan, dan mereka membuat berbagai kedustaan dan kebohongan. Allah-lah tempat memohon pertolongan bagi kalian dalam masalah tersebut. Hanya milik Allah pujian dan nikmat.²²

Dalam Q.S. al-Anbiyā'/21: 112 ini sebenarnya sama bahwa Allah adalah Maha penolong dalam segala hal. Karena Allah yang mempunyai kekuatan tidak terbatas. Berbeda dengan makhluk yang mempunyai kekuatan serba terbatas.

Setelah nabi Muhammad saw menyampaikan apa yang diperintahkan kepada beliau untuk disampaikan bunyi ayat 108-111, kini beliau bermohon kepada Allah. Dia berkata: "Wahai Tuhanku pembimbing dan pelimpah kasih sayang kepadaku dan semua ummatku, berilah keputusan terhadap kami yang berbeda aqidah dan pandangan, dengan hukum yang bersifat haq sehingga kami demikian juga para pendurhaka itu memperoleh secara adil apa yang berhak kami peroleh, kenikmatan atau siksa, kemenangan atau kekalahan. Dan Tuhan kami ialah ar-Rahman Tuhan

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 265.

²²Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, h. 261.

yang Maha Pemurah, yang selalu melimpahkan rahmat walau kepada yang durhaka. Dialah yang dimohonkan pertolongannya yakni untuk mengatasi dan membatalkan kebohongan-kebohongan yang kaum Musyrikin ucapkan terhadap Allah dan Rasul-Nya.²³



²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 524.

BAB IV

ANALISIS ISTI'ĀNAH DALAM AL-QUR'AN

A. Metode Meraih Isti'ānah dalam Al-Qur'an

Di dalam ber-*isti'ānah*, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong, yakni merupakan kunci meraih pertolongan Allah swt:

1. *Sabar*

Sabar adalah salah satu dari beberapa etape (persinggahan) *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'in* bagi penempuh jalan menuju kepada Tuhannya. Seseorang yang melakukan perjalanan menuju kepada *al-haq* wajib melalui etape 'sabar' ini.¹ Sabar menempati posisi yang sangat istimewa dalam ajaran Islam. Ia adalah pilar kebahagiaan seorang hamba, sikap terpuji (*akhlaqul karimah*) yang patut dimiliki guna meningkatkan derajat manusia sebagai *khaliq* Allah di muka Bumi, dan merupakan sifat yang dapat mengendalikan emosi dari perilaku yang tercela. Sabar juga merupakan sarana untuk meraih pertolongan Allah secara tepat.²

Secara bahasa, sabar artinya 'menahan' (*al-habsu*), menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan dihati, ia juga berarti ketabahan,³ baik dalam pengertian fisik seperti menahan rasa sakit akibat pukulan yang keras, sakit yang berat, dan pekerjaan yang melelahkan, maupun dalam pengertian *psikis* seperti menahan diri dari godaan hawa nafsu dan menahan diri suatu penderitaan, baik karena

¹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, h. 194.

²Amirullah Syarbini dan Novi Hidayat Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Shalat* (Cet, I; Jakarta: Qultum Media, 2012), h. 2.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 176.

menemukan sesuatu yang tidak diinginkan maupun karena kehilangan sesuatu yang disenangi.

Kata *sabar*, asal kata ‘sabar’, terdiri dari tiga huruf, yakni *ṣad*, *ba*, dan *ra*. Makna kata tersebut berkisar pada tiga hal, yaitu ‘menahan’, ketinggian sesuatu’, dan ‘sejenis batu’. Dari akar kata ini, juga diperoleh banyak arti, antara lain ‘gunung yang tegar’, batu yang kokoh’, awan yang menaungi’, tanah yang gersan’, dan sesuatu yang pahit.⁴

Secara umum, kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani, seperti penyakit, penganiayaan, dan sebagainya. Kedua, adalah sabar ruhani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.⁵

Secara istilah, memiliki arti yang beragam. Berikut ini pendapat para ulama mengenai pengertian sabar.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan, sabar artinya menahan diri dalam menghadapi hal-hal yang tidak disenangi dan membelenggu lisan agar tidak mengadu.⁶

⁴Amirullah Syarbini dan Novi Hidayat Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Shalat*, h. 2.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 221.

⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, h. 261.

Al-Raghib al-Asfahani, pakar *leksikografi* al-Qur'an, mengemukakan bahwa sabar adalah mengendalikan jiwa menurut tuntunan akal dan agama, atau menahan diri dari apa yang dikehendaki oleh keduanya⁷

Al-Ghazali menyebutkan, bahwa sabar adalah proses kesedian manusia untuk merubah perilaku, *tawbah*, dan menaklukkan hawa dengan mengikuti tuntunan agama. Dengan kata lain, sabar adalah kemampuan untuk tetap mengikuti tuntunan agama dalam menghadapi segala desakan hawa nafsu.⁸

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sabar adalah gambaran kekuatan jiwa seseorang dalam menghadapi aneka cobaan dan persoalan hidup dengan tetap semangat melakukan usaha, gigih, dan tidak putus asa, sambil berpegang teguh pada tuntunan Allah swt.

Kata sabar dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 103 kali dengan berbagai macam bentuk kata.⁹ Dalam bentuk *fi'il amr* (kata kerja perintah) yaitu sebanyak 28 kali, dalam bentuk *fa'il* (pelaku) sebanyak 23 kali, dalam bentuk *fi'il maḍi* kata sabar diulang sebanyak 22 kali, dalam bentuk *maṣdar* diulang sebanyak 15 kali, dalam bentuk *muḍari* diulang sebanyak 11 kali, *ṣigat mubalagah* kata sabar dalam bentuk ini diulang sebanyak 4 kali.

Adapun perintah untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong dalam Q.S. al-Baqarah/2: 45.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

⁷Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 2008), h. 1061.

⁸Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 1061

⁹Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, h. 399-401.

Terjemahnya:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,”¹⁰

Muhammad Hasbi Aş-Şiddieqy menafsirkan ayat ini bahwa meminta pertolongan dengan sabar, maksudnya, tetap mengikuti segala perintah, menjauhi segala larangan, dan tidak mengikuti hawa nafsu mereguk kelezatan yang membahayakan.¹¹ Sabar dan shalat merupakan solusi segala kesulitan dan problematika kehidupan. Melalui ayat ini, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersikap sabar dan mendirikan shalat secara *istiqamah* agar ia mendapat pertolongan-Nya. Sabar dan shalat merupakan sarana terbaik untuk meminta pertolongan-Nya ketika menghadapi berbagai kesulitan. Rasulullah saw memberikan contoh yang konkret dalam mengamalkan ayat ini. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa apabila Rasulullah saw menghadapi suatu persoalan, beliau segera mengerjakan shalat.¹²

Allah memerintahkan untuk ber-*isti'ānah* atau meminta pertolongan agar mereka menjadi pewaris kekuasaan Allah di muka bumi ini. Untuk itu, semua orang beriman perlu ber-*isti'ānah* kepada Allah dengan bersikap sabar dan menjalankan shalat.¹³ Juga terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 153. “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”¹⁴

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 7.

¹¹Teungku Muhammad Hasbi aş-Şiddieqy, *Tafsir al-Qur'ān al-Majid an-Nūr* (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 100.

¹²Amirullah Syarbini dan Novi Hidayat Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Shalat*, h. 120.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* h. 122.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 18.

Baik dalam Q.S. al-Baqarah/2: 45 maupun ayat 153, terdapat kalimat *ista'īnuh biṣ ṣabri was ṣalah*, yang artinya” mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat”. Itulah inti dari kedua ayat ini. Perbedaannya, yang pertama, ayat 153 diawali dengan seruan *yā ayyuhal laẓīna āmanu* (wahai orang-orang yang beriman), sedangkan ayat 45 tidak. Dapat disimpulkan bahwa ayat ini ditunjukkan secara spesifik kepada orang-orang Islam, orang-orang yang sudah beriman kepada kenabian dan kerasulan Muhammad saw.

Selanjutnya, Q.S. al-Baqarah/2: 45 ditutup dengan kalimat *wa innahā lakabīratun illā ‘alal khasyi‘īn* (dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu). Sedangkan ayat 153 ditutup dengan sebuah pernyataan tegas, *innallahā ma‘aṣ ṣābiīn* (sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar). Bila akhir ayat tersebut diperhatikan dengan seksama maka ayat 45 menjelaskan shalatnya, sedangkan ayat 153 menjelaskan sabarnya.¹⁵

Kebersamaan Allah dengan orang-orang yang sabar disebut sebanyak empat kali dalam al-Qur’an, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah/2: 153, 249, Q.S. al-Anfāl/8: 46, 66. Allah juga membuat pernyataan umum yang mengikat semua sifat sabar.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nahl/16: 127.

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ



Terjemahnya:

“Bersabarlah, (hai Muhammad)! Dan tidaklah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap

¹⁵Amirulloh Syarbini & Novi Hidayat Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Shalat* h. 123.

¹⁶Amirulloh Syarbini & Novi Hidayat Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar Dan Shalat* h. 126.

(kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.”¹⁷

Ayat ini menunjukkan betapa besar perhatian dan penghargaan Allah kepada orang yang bersabar. Dengan begitu, sabar tidak lagi sekadar konsep *psikologis*, tapi juga konsep *teologis*. Artinya, sabar bukan hanya sikap tenang dan *rasional* dalam menghadapi suatu masalah. Disebut sabar jika dibalik sikap tenang dan *rasional* itu ada perasaan tawakkal atau kebergantungan total kepada Allah swt.¹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ibrahim/14: 12

وَمَا لَنَا إِلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَتَصْبرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kalian lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri”¹⁹

Kekuatan sejati manusia tidak terletak pada fisiknya, namun pada jiwanya. Jiwa yang kuat mampu bersikap tenang, *rasional*, dan tawakkal kepada Allah swt, saat masalah datang susul-menyusul atau mengancam hidupnya. Jiwa yang seperti itulah yang disebut sabar.²⁰

Penting diyakini bahwa masalah yang menghampiri diri manusia sudah diukur dengan pasti oleh Allah swt. Takarannya takkan melebihi kesanggupan

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 224.

¹⁸Amirullah Syarbini dan Novi Hidayat Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar Dan Shalat*, h. 126

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 205.

²⁰Amirullah Syarbini dan Novi Hidayat Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar Dan Shalat*, h. 126.

hamba-Nya untuk menanggung beban tersebut. Demikian dijanjikan Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 286.



لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Terjemahnya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”²¹

Hasbi Aş-Şiddieqy mengatakan bahwa Allah tidak akan memberati hamba-Nya lebih dari kesanggupannya. Sebaliknya, Allah membebani mereka dibawah kemampuannya. yang demikian itu merupakan kelembutan sikap Allah kepada para hamba-Nya, selain sebagai *keihsanan*-Nya kepada mereka.²² ini adalah doa yang dihiasi dengan kepasrahan. Maka, orang-orang beriman tidak punya niat untuk menolak tugas yang diberikan Allah bagaimana pun wujudnya.²³ seumpama perintah sembahyang. Tidak sanggup berdiri, boleh duduk. Tidak sanggup duduk, bolehlah berbaring. Tidak ada air, boleh tayamun. Puasa di dalam musafir atau sakit, boleh diganti dihari yang lain.²⁴

Allah memang telah merancang penciptaan manusia agar mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Selain itu jangan perna berputus asa.²⁵ Sering dijumpai kalimat-kalimat berkonotasi negative tentang sabar, seperti “banyak

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* h. 36.

²²Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi aş-Şiddieqy, *Tafsir al-Qur'ān al-Majid an-Nūr*, h. 512.

²³Syahid Sayyid Quṭb, *Fi Zilālil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, *Tafsir Fi Zilālil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 405.

²⁴Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Cet. ; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 93.

²⁵Sasetyo, *Sungguh Pertolongan Allah Begitu Dekat* (Cet. I; Jakarta: Kaysa Media, 2010), h. 19.

sabar bikin terlantar”. Padahal, sebenarnya spirit sabar dalam Islam sungguh luar biasa. Sabar dalam pandangan Islam dapat diartikan sebagai *riḍa*, tenang, teguh, dan yakin. Sabar bukan berarti *statis* atau diam dan menyerah pada keadaan bertolak belakang dengan makna sabar. Spirit sabar mengajarkan manusia untuk tidak diam dan senantiasa berjuang dengan terus memperbaiki apa yang belum sesuai porsinya. Sabar ia bersikap tenang ketika kenyataan belum sesuai dengan yang diharapkan, tetap yakin bahwa suatu saat harapan itu akan tercapai, dan senantiasa memohon pertolongan kepada yang Maha Kuasa, yaitu Allah swt.

Sabar merupakan sesuatu yang abstrak, tidak terlihat oleh mata. Hal tersebut karena sabar adalah bagian dari kondisi *psikologis* manusia. Namun begitu, kesabaran seseorang dapat diketahui melalui prilakunya. Salah satu perilaku nyata yang bisa menjadi indikasi adanya kesabaran adalah shalat.²⁶

2. *Shalat*

Shalat merupakan tiang dan fondasi agama,²⁷ Shalat dalam Islam bukanlah hanya merupakan formalitas ritual, tetapi suatu mekanisme yang langsung dan tepat serta positif membina kepribadian muslim. Ia mempunyai rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya yang khusus, dan mempunyai target kejiwaan yang harus dicapai seperti niat yang ikhlas serta tawakkal dan khusyu' yang akan dapat melahirkan manusia-manusia yang ber-*istiqamah*, *muṭmainah* dan *sakinah* yang merupakan kehidupan rohaniyah yang diperlukan oleh manusia dalam hidupnya.²⁸

²⁶Amirullah Syarbini dan Novi Hidayat Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Shalat*, h. 127.

²⁷Abdul Latif Fakih, *Mengungkapkan Rahasia Shalat Berjama'ah; Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis* (Cet. I; Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2007), h. 96.

²⁸Imam Musbikin, *Misteri Shalat Berjama'ah; Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis* (Cet.I; Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2007), h. 87.

Shalat dari segi bahasa adalah doa dari segi pengertian syariat Islam ia adalah “*ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam*”. Salat juga mengandung pujian kepada Allah atas limpahan karunia-Nya, mengingat Allah, dan mengingat karunia-Nya mengantar seseorang terdorong untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.²⁹

Shalat adalah hubungan dan pertemuan hamba dan Tuhan. Hubungan yang dapat menguatkan hati, hubungan yang dirasakan oleh ruh, hubungan yang dengannya jiwa mendapat bekal di dalam menghadapi realitas kehidupan dunia.³⁰ Shalat menjadi parameter amal seorang. Dalam sebuah hadits diterangkan, bila shalat seseorang baik, maka seluruh amalnya menjadi baik. Sedangkan bila nya jelek, maka seluruh amalnya pun akan jelek. Ini menunjukkan betapa penting dan mendesaknya orang muslim memahami lahir-batin shalat. Sehingga, shalat yang dilaksanakan bisa memancarkan cahaya keimanan, kebenaran, dan keteguhan hati dalam menghindari perbuatan keji dan mungkar³¹

Untuk mencapai kebersihan hati, seorang muslim dituntut untuk meyakini *dīn*ul Islam dengan sungguh-sungguh (*kaffah*). Allah, melalui wahyu dan rasul-Nya menggariskan jalan kesucian melalui aneka ritual yang diberikan kepada hamba-Nya. Allah memberikan berbagai ritual tersebut bukan untuk Allah tapi untuk kebaikan manusia itu sendiri. Agar dapat *berkhidmad* menghadap-Nya, Allah segaja mengkonstruksi manusia melalui empat *fundamen* yang menemaninya sejak lahir.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. h. 221-222.

³⁰Sayid Quṭb, *fi Zilālil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, *Tafsir fi Zilālil di Bawah Naungan al-Qur'ān* (Cet. V; Jakarta: Gama Insani Prees, 2000), h. 82.

³¹Jamal Ma'mur Asmani, *Agar Anda Selalu Ditolong Allah* (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2011), h. 104-105.

Masing-masing *fundamen* tersebut adalah: tubuh (jasad), akal, hati, dan *nafs* (jiwa).³²

Ibadah shalat memang sesuatu yang sangat menakjubkan. Orang yang beriman dituntut minimal lima kali sehari secara rutin untuk mengerjakan shalat, membersihkan diri baik raga maupun jiwa, bersih dari noda dan dosa, serta membebaskan diri dari jeratan duniawi dengan memotong ikatan kesibukan kerja untuk memenuhi tuntutan kebutuhan rohani guna menghadap Sang *Khalik*, Tuhan seluruh alam semesta. Dari kondisi dalam kesibukan yang dapat membuat manusia lupa waktu dan lupa kepada Allah, Maka ia harus paksakan diri untuk berhenti sejenak mengerjakan shalat untuk mengingat kembali atas keberadaan dan fungsi manusia sebagai seorang hamba yang lemah yang harus mengabdikan dan memohon pertolongan-Nya.³³

Amirullah Syarbini mengutip dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah menerangkan beberapa manfaat shalat sebagai berikut. hal terpenting dalam shalat adalah ia dapat membuat hati menjadi senang, tegar, lapang, bahagia, dan tenteram. Dalam shalat, terdapat komunikasi hati dan ruh dengan Allah, kedekatan dengannya, kenikmatan mengingatnya, kebahagiaan bermunajat kepada-Nya, dan berdiri di hadapan-Nya; memaksimalkan semua kekuatan dan organ tubuh dalam beribadah kepada-Nya; memberi setiap anggota tubuh bagian dalam beribadah, membuatnya lupa akan ketergantungan, keakraban, dan kedekatan dengan makhluk dan membuat hati mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan dan obat bagi sakinya. Hati yang sakit tak

³²Abdillah F. Hasan, *Menyingkap Tabir Makrifat Shalat nabi* (Cet. I; Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008), h. 22.

³³Joko Suharto Bin Matsnawi, *Menuju Ketenangan Jiwa* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 48.

ubahnya tubuh yang terserang penyakit. Nutrisi yang baik pun tidak bisa memberikan banyak manfaat untuknya.

Shalat merupakan pertolongan Allah yang paling besar dalam upaya meraih kemaslahatan dunia dan akhirat sekaligus menangkal penderitaan di dunia dan akhirat. Shalat adalah pencegah dari perbautan dosa, penyembuh hati yang sakit, pengusir penyakit yang bersarang ditubuh, penerang hati, pencerah wajah, penyemangat jiwa, penyebab terbukanya pintu rezeki, penangkal kezaliman, penolong orang yang teriniaya, peredam gejolak nafsu, pemelihara nikmat, penolak musibah, pengundang kasih sayang, dan pengusir gundah.³⁴

Qalbu orang beriman tentu merindukan kekhusyukan di dalam menghadap kepada Allah swt., untuk dapat mewujudkan hal itu maka hindarilah faktor dan sikap shalat yang tidak tertib, yang menghalangi diri ini untuk bisa *khusyuk*.³⁵ Melaksanakan ibadah shalat akan terasa berat jika ia tidak memiliki hati yang tunduk kepada Allah swt. Karena itu, bila masih ada sifat pembangkang pada hatinya, cobalah segera dihilangkan dengan memperbanyak *istigfar* dan berdoa memohon petunjuk kepada Allah swt.³⁶ Satu-satu-Nya tujuan bagi orang yang ikhlas beriman kepada Allah swt. Hanyalah untuk mendapatkan keridhoan Allah swt semata. Seorang mukmin sejati akan selalu memohon pertolongan kepada Allah swt., dengan tulus ingin dan berusaha membersihkan diri dan tingkah laku dan akhlak yang tercela.³⁷ Maka inilah bentuk pertolongan kepada Allah dengan melakukan perintah-

³⁴ Amirullah Syarbini dan Novi Hidayat Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Shalat*, h. 187.

³⁵ Joko Suharto Bin Matsnawi, *Menuju Ketenangan Jiwa*, h. 50.

³⁶ Joko Suharto Bin Matsnawi, *Menuju Ketenangan Jiwa*, h. 51.

³⁷ Joko Suharto Bin Matsnawi, *Menuju Ketenangan Jiwa*, h. 55.

perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya dengan keimanan dan keikhlasan kepada Allah serta mentauhidkan-Nya,³⁸ jadi, siapa menginginkan datangnya pertolongan Allah dan keselamatan bagi agamanya serta menginginkan kesudahan baik, maka hendaknya bertakwa kepada Allah, dan bersabar dalam ketaatan kepada-Nya. Juga hendaknya menjauhi larangan-larangan Allah di mana pun ia berada

B. Manfaat Isti'ānah dalam Kehidupan

Seorang hamba yang ber-*isti'ānah* kepada Allah Dengan beribadah kepada Allah dengan sabar dan shalat serta bertawakkal kepada-Nya, niscaya Allah mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberi rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya, dan niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Pertolongan Allah., ada dalam ketakwaan hamba-Nya. Semakin tinggi takwa-nya, semakin terbuka lebar pintu-pintu pertolongan-Nya. ibadah shalat juga menumbuhkan perasaan tenang dan tentram didalam jiwa. Sebab, shalat memiliki dampak terapis yang sangat signifikan untuk mengusir kegelisahan dan kegundahan hati. Allah swt memerintahkan orang beriman hambanya untuk memohon pertolongan melalui shalat manakala bermacam masalah mendera batin dan kebigungan membebani pikiran

Orang yang menjalankan shalat dengan khusyuk, yaitu mengerti dan menghayati apa yang diucapkannya, akan banyak memperoleh manfaat dari shalatnya, seperti ketenangan hati, perasaan aman dan terlindungi, serta cenderung

³⁸Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Asbābu Naṣrillāhi lil Mu'minin 'ala Adāihim Dar al-Imam Ahmad*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Wahai Kaum Muslim Raihlah Pertolongan Allah* (Cet. I; Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h. 21.

berperilaku baik, ”dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat akan mencegah perbuatan keji dan mungkar.”³⁹

Dalam kehidupan Ini bisa kita lihat dalam shalat berjamaah, banyak manfaat yang bisa kita peroleh, misalnya komunikasi dan tali persaudaraan yang tetap terjaga serta proses tukar informasi antar individu yang berlangsung dinamis, sehingga tumbuh suasana saling menolong (*ta’āwun*). Kebiasaan membangun sinergi dan kebersamaan di atas tentu memberikan pengaruh positif yang dapat melahirkan jaringan-jaringan yang menguntungkan, seperti jaringan keilmuan, jaringan bisnis, serta jaringan sosial dan pemberdayaan umat.⁴⁰

Dalam al-Qur’an kata *isti’ānah* sendiri juga berasal dari kata *ta’āwun* yang secara bahasa berasal dari bahasa arab yang artinya berbuat baik atau saling tolong-menolong, sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridā Allah swt.

Menolong merupakan perbuatan untuk meringankan atau mengangkat beban orang lain menuju keadaan yang lebih baik, adapun pertolongan bisa dilakukan dengan tenaga, materi, atau pikiran.⁴¹ Jika ditelaah secara seksama, pertolongan yang diberikan seorang mukmin kepada saudaranya, pada hakikatnya adalah menolong dirinya sendiri. Hal ini karena Allah swt pun akan menolongnya, baik di dunia maupun di akhirat selama hambanya mau menolong saudaranya,⁴²

³⁹Amirullah Syarbini dan Novi Hidayat Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Shalat*, h. 183.

⁴⁰Amirullah Syarbini dan Novi Hidayat Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Shalat*, h. 156.

⁴¹El-Salman Ayashi Rz, *9 Rahasia Mudah dan Cepat Meraih Pertolongan Allah*, h. 9.

⁴²Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam* (Cet, I; Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2006), h. 333.

Sebagai makhluk sosial, setiap orang harus memiliki kesadaran bahwa ia bergantung kepada pihak lain, di mana kebutuhannya tidak dapat terpenuhi melalui usahanya atau usaha kelompoknya, bahkan usaha bangsanya sendiri. Hidup baru mungkin dan terasa nyaman apabila dibagi dengan orang lain sehingga masing-masing berperang serta dalam menyediakan kebutuhan bersama.⁴³ Adapun sesuatu yang tidak sanggup dikerjakan, diserahkan semuanya kepada yang Maha Kuasa atas segalanya. disandarkan kepada-Nya dan mohonkan agar Allah menyempurnakan amal orang beriman serta tidak boleh meminta kepada selain-Nya. sebab, tidak ada yang dapat mengendalikan sesuatu diluar wasilah yang diberikan kepada setiap manusia selain yang menciptakannya.⁴⁴

Melepaskan kesusahan orang lain sangat luas maknanya, bergantung pada kesusahan yang sedang diderita oleh saudaranya seiman tersebut. Jika saudaranya termasuk orang miskin, sedangkan ia termasuk orang yang berkecukupan atau kaya, ia harus berusaha menolongnya dengan cara memberikan pekerjaan atau memberikan bantuan sesuai kemampuannya; jika saudara sakit, ia berusaha menolongnya, antara lain dengan membantu memanggil dokter atau memberikan bantuan uang alakadarnya guna meringankan biaya pengobatan; jika saudaranya dililit utang, ia berusaha untuk mencari jalan keluar, baik dengan memberikan bantuan agar utangnya cepat dilunasi, maupun sekedar memberikan arahan-arahan yang akan membantu saudaranya dalam mengatasi utangnya tersebut dan lain-lain.⁴⁵

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 73.

⁴⁴Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawātim al-Qur'ān: al-Aṣr wa al-Kauṣar wa al-Kāfirun wa al-Ikhlaṣ, wa al-Mu'awwizataīn*, terj. *Tafsir al-Fatihah menemukan Hakikat Ibadah* (Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), h. 82-83.

⁴⁵Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 252-253.

Orang muslim yang membantu meringankan atau melonggarkan kesusahan saudaranya seiman berarti telah menolong hamba Allah swt., yang sangat disukai oleh-Nya dan Allah swt., pun akan memberikan pertolongan-Nya serta menyelamatkannya dari berbagai kesusahan, baik di dunia maupun akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Muḥammad/47: 7

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Allah pun akan menolong kamu semua⁴⁶”

Allah menyeruh orang mukmin, jika mereka membela dan menolong agamanya dengan mengorbankan harta dan jiwa, niscaya ia akan menjauhkan mereka dari musuh-musuhnya.⁴⁷

Dalam firman Allah dalam Q.S. al-Māidah/5: 2, ayat tersebut memerintahkan agar orang beriman saling tolong-menolong terhadap sesama. Namun, perlu diketahui bahwa hanya tolong-menolong dalam hal kebaikan dan takwalah yang mendapatkan ijabah dari Allah swt. Sebaliknya, segala bentuk tolong-menolong dalam hal kemungkaran hanya mendapat murka dari-Nya. Tolong-menolong dalam perkara keburukan juga menyalahi fitrah dan etika manusia di muka bumi.

Ujungnya, jika manusia sudah tidak bisa memberi solusi atas persoalan hidup sesamanya, maka satu-satunya cara adalah “berlari” kepada Allah swt. Sebab, Allahlah yang Maha pintar dan yang memberikan ujian dalam setiap detik dari kehidupan manusia. Sesungguhnya, Allah swt. Telah berjanji hendak menolong

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 405.

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Cet. I; Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 315.

hamba-Nya, dan itu perkara mutlak. Sehingga, pertolongan-Nya kepada hamba-Nya selalu ada di dalam setiap urusan hamba-Nya. Dan sudah seharusnya manusia senantiasa meminta pertolongan kepada-Nya dalam setiap masalah. Mulai dari berbagai masalah dunia hingga persoalan-persoalan akhirat.⁴⁸

Akan tetapi, adakalanya orang beriman harus lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. hal tersebut agar Dia melepaskan cengkaman permasalahan yang sedang membelit dirinya. Sehingga, permasalahan yang dihadapi bisa terasa ringan dan cepat terselesaikan. Hal ini sesuai dengan firman-Nya “Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar” (Q.S. at-Talāq/65: 2).

Dalam ber-*ta’āwun* (tolong-menolong) dalam kehidupan bermasyarakat ada banyak sekali manfaat yang dapat diambil, di antaranya:

1. Dengan ber-*ta’āwun*, pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna. Sehingga jika di satu sisi ada kekurangan, maka yang lain dapat menutupinya
2. Dengan saling menolong dan kerja sama, maka akan memperlancar pelaksanaan perintah Allah, membantu terlaksananya amar ma’ruf dan nahi munkar. Saling merangkul dan bergandeng tangan akan menguatkan antara satu dengan yang lain, sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah saw.
3. Tolong-menolong melahirkan cinta dan belas kasih antara orang yang saling menolong dan menepis berbagai macam fitnah

⁴⁸El-Salman Ayashi Rz, *9 Rahasia Mudah dan Cepat Meraih Pertolongan Allah*, h. 10-12.

4. *Ta'āwun* akan memudahkan pekerjaan, memperbanyak orang yang berbuat baik, menampakkan persatuan dan saling membantu. Jika dibiasakan, maka itu akan menjadi modal kehidupan sebuah ummat.
5. Mempererat persaudaraan karena sering ketemu
6. Memberikan rasa ketenangan dan bermanfaat bagi orang lain dalam segi apapun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakekat *isti'ānah* adalah beribadah dalam mengharap pertolongan semata-mata hanya kepada-Nya serta tidak meminta pertolongan selainnya yang mana pertolongan itu berada diluar kemampuan manusia, sebagaimana didahulukan *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in*, Pada ayat al-fatihah/1: 5 yang telah disebutkan sebagai hak dan kewajiban antara hamba dengan Tuhannya. Melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba baru kemudian menuntut haknya kepada Allah. Yaitu menyembah dan selanjutnya meminta pertolongan kepada Allah. Dalam melakukan ibadah pun tidak hanya melakukan ritual-ritual saja melainkan lebih dari pada itu, ibadah mengandung makna yang sangat luas seperti ketundukan manusia kepada Allah berupa kepatuhan terhadap seluruh ketetapan-Nya. dalam kehidupan nyata, ketundukan manusia kepada Allah dibuktikan dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.
2. Wujud *isti'ānah* dalam al-Qur'an, pertolongan Allah dapat diraih seorang hamba manakala kewajiban hamba terpenuhi, yakni menjalankan yang disyariatkannya serta menjauhi hal-hal yang dimurkainya. Beribadah sebelum meminta pertolongan dengan sabar dan shalat merupakan jalan untuk memperoleh pertolongannya, dan ibadah tidak hanya pada ritual atau ibadah

shalat melainkan melakukan sesuatu yang bernilai ibadah dalam kehidupan ini.

3. Adapun manfaat *isti'ānah* dalam kehidupan, ini lahir dari ibadah seorang hamba yang menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong maka baginya jalan keluar, rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya, dan niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. ibadah shalat juga menumbuhkan perasaan tenang dan tentram didalam jiwa. Adapun *isti'ānah* dari manusia kepada saudaranya diartikan dengan *ta'āwun* (tolong-menolong), dengan *ta'āwun* seorang bisa meringankan atau mengangkat beban orang lain menuju keadaan yang lebih baik. Menolong bisa dilakukan dengan tenaga, materi, atau pikiran. Dengan tolong-menolong maka akan melahirkan cinta dan belas kasih antara orang yang saling menolong dan menepis berbagai macam fitnah dan saling merangkul dan bergandeng tangan akan menguatkan antara satu dengan yang lain, sebagaimana yang diperintahkan oleh rasulullah saw serta membantu terlaksananya amar ma'ruf dan nahi munkar, Jika ditelaah secara seksama, pertolongan yang diberikan seorang mukmin kepada saudaranya, pada hakekatnya adalah menolong dirinya sendiri, karena Allah Pun akan menolongnya, baik di dunia maupun akhirat selama hamba-Nya mau menolong saudaranya, dengan kata lain, dia telah menyelamatkan dirinya sendiri dari berbagai kesusahan dunia dan akhirat.

B. *Saran-saran*

Dalam hal ini, penulis akan mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Hendaklah orang beriman senantiasa berpegang teguh dengan ajaran yang dibawah baginda nabi Muhammad saw., al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama seorang muslim dalam melaksanakan kehidupan dunia, karena tiada kebenaran hakiki melainkan kebenaran yang datang dari-Nya, tiada keraguan di dalam kitab-Nya dan merupakan petunjuk bagi orang beriman, yang senantiasa memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Nya.
2. Diharapkan kepada umat Islam agar senantiasa beriman dan bertakwa serta beribadah dalam mengharap pertolongan dari-Nya, serta menghindarkan dari hal-hal yang membuatnya murka.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Aan Farhani, *Wawasan al-Qur'an Tentang Kemenangan: Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Term al-Naṣr dalam al-Qur'an*. Cet. I; Makassar; Alauddin Press, 2011

Abd. Al-Hayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyat fi al-Tafsīr al-Mawḍū'i* terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsīr Mawḍhu'iy*. Cet. I; Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada, 1994

Abd. Muin Salim, *Menuju Hati Sejahtera: Tafsir Surat al-Fatihah*. Cet. I; Jakarta: Yayasan kalimah, 1999

Abdillah F. Hasan, *Menyingkap Tabir Makrifat Shalat nabi*. Cet. I; Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008

Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2006

Abdul Latif Fakih, *Mengungkap Rahasia al-Fatihah; Satu Tuhan Tiga Manusia*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2008

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*. Cet ; Jakarta: pustaka panjimas, 1982

Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2006

Al-Imam al-'Alāmah Abi al-Faḍl Jamaluddin Muḥammad bin Mukrim bin Manzūr al-Afriqi al-Misr, *Lisānul Arab*. Beirut: Dar Ṣādir, t. th.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, terj. Anshori Umar Sitanggal. Cet. II; Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992

Amirullah Syarbini dan Novi Hidayat Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Shalat*. Cet, I; Jakarta: Qultum Media, 2012

Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*. Cet. I; Bandung: Angkasa, 2008

Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*. Cet. IV; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. IV; Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008

El-Salma ayashi Rz, *9 Rahasia Mudah dan Cepat Meraih Pertolongan Allah*. Cet. I; Jogjakarta: Najah, 2012

Fuad Kauma, *Tamsil al-Qur'an: Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil*. Cet. II; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004

Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Kasir*. Cet. V; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Baina Manāzili iyyāka Na'budu wa iyyāka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, *Pendakaian Menuju Allah Penjabaran Kongkrit "Iyyāka na'budu wa Iyyāka Nasta'in"*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009

Imam Musbikin, *Misteri Shalat Berjama'ah; Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*. Cet. I; Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2007

Jamal Ma'mur Asmani, *Agar Anda Selalu Ditolong Allah*. Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2011

Joko Suharto Bin Matsnawi, *Menuju Ketenangan Jiwa*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Cet. I; Jakarta: Lentera Abadi, 2010

Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Bairut: Dar al-Masyriq, 1977 711. lihat pula Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Cet ke-25; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2002

M. Amin Aziz, *Kedahsyatan al-Fatihah; Solusi Islam pada Krisis Peradaban Umat Manusia*. Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008

M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa kata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002

Mardan, *Konsepsi al-Qur'an; Kajian Tafsir Tematik atas Jumlah Persoalan Masyarakat*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011

Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'ān al-Karīm*. Al-Qahirah: Matba'ah Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawātim al-Qur'ān: al-'Ashr wa al-Kautsar wa al-Kāfirūn wa al-Ikhlash, wa al-Mu'awwizatān*. terj. Tiar Anwar Bactiar, *Tafsir al-Fatihah Menemukan Hakikat Ibadah*. Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005

Muhammad Syaltuh, *Tafsir al-Qur'anul Karim*. terj. Drs, Herry Noer Ali. Bandung: Ponogoro, 1990

Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Şalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzi, *kitab Tauhid*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, *at-Tauhid Liş-Şaffits Şalits al-‘Aly*. Cet. I; Jakarta: 1424

Sasetyo, *Sungguh Pertolongan Allah Begitu Dekat*. Cet. I; Jakarta: Kaysa Media, 2010

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, vol. 1. Cet. 28; Yogyakarta: Andi Offset, 1995

Syahid Sayyid Quṭb, *Fi Zilālil Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, *Tafsir Fi Zilālil Qur’ān di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid I. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Asbābu Naşrillāhi lil Mu’minin ‘ala Adāihim Dar al-Imam Ahmad*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Wahai Kaum Muslim Raihlah Pertolongan Allah*

Teungku Muhammad Hasbi aş-Şiddieqy, *Tafsir al-Qur’ānul Majid an-Nūr*. Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000

Tim Ahli Tafsir, *Al-Misbāhul Munir fī Tahzibi Tafsiri Ibni Kaşr*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Şahih Tafsir Ibnu Kaşir*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhammad Danial lahir di Ujung Pandang yang sekarang berganti nama menjadi kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 17 Mei 1990. Anak ke dua dari lima bersaudara pasangan kamaruddin dan Marwiyah. Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Negri II Daya. pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan pada MTSN II Makassar dan selesai pada tahun 2005, kemudian melanjutkan ke program tahfidz di pesanteren tahfidz tidung mariolo kemudian melanjutkan pendidikan pada MA. Tajmilul Akhlak Makassar dan selesai pada tahun 2009. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku SMA penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar pada Jurusan IBTQ (Instruktur Baca Tulis dan Terjemah Al-Quran) program D-2 pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S-1 pada Fakultas yang sama pada Jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2013, dengan judul skripsi **“Isti'anah dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i)”**

Penulis pernah mengabdikan mengajar pada Yayasan MA. Tajmilul Akhlak selama 2 tahun. Selain itu penulis juga terdaftar di sertifikasi guru mengaji yang dilaksanakan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi selatan pada tahun 2011 sampai sekarang. Dan penulis sekarang aktif membina TKQ/TPQ AN-NUUR UNIT 339 di kota Makassar.

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi kehidupan di masa

yang akan datang. Penulis berharap apa yang didapatkan berupa ilmu pengetahuan dapat penulis amalkan untuk kemaslahatan ummat, serta dapat membahagiakan kedua orang tua.

